



**POLA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM
PEMBINAAN KELUARGA BERMASALAH DI
KECAMATAN TAMBUSAI KABUPATEN ROKAN HULU**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh

DIANA

NIM. 2250400005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025



**POLA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM
PEMBINAAN KELUARGA BERMASALAH DI
KECAMATAN TAMBUSAI KABUPATEN ROKAN HULU**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh

DIANA

NIM. 2250400005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025



**POLA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM
PEMBINAAN KELUARGA BERMASALAH DI KECAMATAN
TAMBUSAI KABUPATEN ROKAN HULU**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh:

**DIANA
NIM. 2250400005**



Pembimbing I

Dr. Ali Sati, M.Ag.
NIP. 19620926 199303 1 001

Pembimbing II

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.
NIP. 1984040 3201503 1 004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana

NIM : 2250400005

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya tesis yang berjudul: **Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Data Base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
Padangsidempuan, 5 Mei 2025
Yang Menyatakan,


Diana
NIM. 2250400005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diana
NIM : 2250400005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun tesis sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya ini merupakan hasil karya ilmiah yang telah lazim, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang diarahkan oleh tim pembimbing.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak benar dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
Padangsidempuan, 5 Mei 2025



Diana
Diana

NIM. 2250400005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://nasca.uinsyahada.ac.id>

DEWAN PENGUJI

UJIAN SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Diana
NIM : 2250400005
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Pola Komunikasi penyuluhan Agama Dalam Pembinaan Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

Dengan ini menyatakan bahwa draft Tesis Mahasiswa tersebut di atas telah direvisi sesuai dengan saran-saran dewan Penguji pada saat sidang ujian Munaqasyah Tesis tertanggal 23 Juni 2025.

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Ali sati. M Ag Ketua Penguji/ (Penguji Isi dan Bahasa)	
2.	Dr. Anas Habibi Ritonga, MA. Sekretaris Penguji/ (Penguji Kompetensi Utama)	
3.	Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Anggota/ (Penguji Utama)	
4.	Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag.,MA. Anggota/ (Penguji Umum)	

Pelaksanaan Ujian Seminar Hasil Tesis

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 23 Juni 2025
Pukul : 09.00 WIB sid Selesai
Hasil/ Nilai: 77,75 (B)



ABSTRAK

Nama : Diana
NIM : 2250400005
**Judul : Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan
Keluarga Bermasalah Di Kecamatan Tambusai Kabupaten
Rokan Hulu**

Penelitian ini berfokus pada latar belakang masalah yang berkaitan dengan pentingnya keterampilan komunikasi bagi penyuluh agama dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Keterampilan ini menjadi esensial agar penyuluh dapat menjalankan tugasnya secara efektif, sesuai dengan tanggung jawab yang diatur dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 426 Tahun 2017. Penyuluh agama memiliki tiga fungsi utama: informative, edukatif, konsultatif dan advokatif, yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan solusi bagi permasalahan yang dihadapi umat, baik dalam konteks pribadi maupun keluarga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam konteks alami dan menganalisisnya secara mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi dalam penyuluh agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama bersifat interaksional, di mana terdapat pertukaran informasi antara penyuluh dan masyarakat. Komunikasi ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan dialog yang memungkinkan masyarakat untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan keterampilan komunikasi penyuluh agama sangat penting untuk efektivitas penyuluhan. Dengan keterampilan yang baik, penyuluh dapat lebih efektif dalam menjalankan tugasnya, memberikan bimbingan yang tepat, dan membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode penyuluhan agama yang lebih baik di masa depan.

Kata Kunci : Keluarga Bermasalah, Penyuluh Agama, Pola Komunikasi

ABSTRACT

Name: Diana

NIM : 2250400005

Title : Communication Patterns of Religious Counselors in Guiding Troubled Families in Tambusai District, Rokan Hulu Regency.

This research focuses on the background of problems related to the importance of communication skills for religious instructors in conveying information to the community. These skills are essential so that religious instructors can carry out their duties effectively, in accordance with the responsibilities stipulated in the Decree of the Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia Number 426 of 2017. Religious counselors have three main functions: informative, educative, consultative and advocative, which aim to provide guidance and solutions to problems faced by people, both in personal and family contexts.

The research method used in this study is qualitative research, this method allows researchers to collect data in a natural context and analyze it in depth, so as to provide a better understanding of the dynamics of communication in religious instructors.

The results showed that the communication pattern applied by religious instructors is interactional, where there is an exchange of information between the instructors and the community. This communication is not only one-way, but involves dialog that allows the community to provide responses and questions, so that the messages conveyed can be received properly.

Keywords: Troubled Families, Religious Counselors, Communication Patterns

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

ملخص البحث

الاسم
ديانا

2250400005:

رقم التسجيل

عنوان البحث
مشاكل في قرية
أنماط التواصل بين المرشدين الدينيين في توجيه الأسر التي تعاني من تامبوساني، مقاطعة

روكان هولو

تركز هذه الدراسة على الخلفية المشكلة المتعلقة بأهمية مهارات الاتصال لدى المرشدين الدينيين في نقل المعلومات إلى المجتمع. هذه المهارات تعتبر أساسية لتمكين المرشدين من أداء مهامهم بفعالية، وفقاً للمسؤوليات المنصوص عليها في قرار وزير الأوقاف والشؤون الدينية لجمهورية إندونيسيا رقم 426 لعام 2017. يضطلع المرشدون الدينيون بثلاث وظائف رئيسية: إعلامية، تثقيفية، واستشارية ودعوية، تهدف إلى تقديم التوجيه والحلول للمشاكل التي تواجه المجتمع، سواء في السياق الشخصي أو الأسري. الطريقة البحثية المستخدمة في هذا البحث هي البحث النوعي، حيث تسمح هذه الطريقة للباحث بجمع البيانات في سياقها الطبيعي وتحليلها بعمق، مما يوفر فه "ما أفضل لديناميات التواصل لدى المرشدين الدينيين. أظهرت نتائج البحث أن أنماط التواصل التي يطبقها المرشدون الدينيون هي أنماط تفاعلية، حيث يوجد تبادل للمعلومات بين المرشدين والمجتمع. هذا التواصل ليس أحادي الاتجاه، بل يتضمن حواراً يتيح للمجتمع تقديم ردود وأسئلة، مما يجعل الرسالة الموجهة مقبولة بشكل جيد. استنتاجات هذه الدراسة هي أن تحسين مهارات التواصل لدى المرشدين الدينيين أمر بالغ الأهمية لفعالية توجيههم. بفضل المهارات الجيدة، يمكن للمرشدين أداء مهامهم بشكل أكثر فعالية، وتقديم التوجيه المناسب، ومساعدة المجتمع في التغلب على المشكلات التي يواجهها. ومن المتوقع أن تسهم هذه الدراسة في تطوير أساليب توجيه ديني أفضل في المستقبل.

الكلمات المفتاحية: الأسرة المضطربة، المرشد الديني، أنماط التواصل

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul: " Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu ". Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta seluruh civitas akademik.
2. Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag Selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta seluruh civitas akademik.
3. Bapak Dr. Anhar, M.A. Selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta seluruh civitas akademik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

4. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta seluruh civitas akademik.
5. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Dr. H. Zulhimma, M.Ag, Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Pembimbing I Tesis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikannya.
8. Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Pembimbing II Tesis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikannya.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
10. Teristimewa kepada Ayah tercinta Almarhum Firman Nasution dan ibu tersayang Hj. Basaria yang tidak pernah mengeluh dan mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis, semoga Allah swt mengampuni dosa keduanya dan melindungi serta memberikan

umur panjang lagi berkah. Abang tercinta dan kakak tersayang yang menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

11. Teristimewa juga kepada Suami tercinta Arlin Aritonang dan anak saya Faiha Putri Ardi dan Zaidan Putra Ardi yang telah banyak membantu dan mendoakan peneliti dalam mengembangkan Tesis ini.

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya. Aamiin.



Padangsidimpuan, Mei 2025
Penulis,

Diana
NIM. 2250400005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi.....	15
a. Defenisi Komunikasi	15
b. Bentuk-Bentuk Komunikasi	17
c. Pengertian Pola Komunikasi.....	18
2. Bentuk Pola Komunikasi	20
a. Pola Komunikasi Linear	20
b. Pola Komunikasi Interaksional	20
c. Pola Komunikasi Transaksional.....	21
d. Pola Komunikasi Sirkular	22
e. Pola Komunikasi Berantai	23
3. Penyuluh Agama Islam	23
a. Defenisi Penyuluh Agama Islam.....	23
b. Fungsi Penyuluh Agama Islam	24
4. Peran Penyuluh Agama Islam	25
5. Penelitian Yang Relevan	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian	35
B. Jenis dan Metode Penelitian	35
C. Subjek Penelitian	35
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	39
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
H. Kerangka Penelitian.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitain	41
1. Gambaran Umum Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.....	41
2. Sejarah Singkat Kementerian Agama Kec. Tambusai Kab. Rokan Hulu	42
3. Visi Misi dan Kode Etik	45
4. Struktur Organisasi	47

B. Temuan Khusus	48
1. Pola Komunikasi Penyuluh Agama dalam Kegiatan Pembinaan Terhadap Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu	48
2. Tantangan Penyuluh Agama dalam Menjalankan Pola Komunikasi Untuk Membina Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai	59
3. Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Membentuk Perubahan Positif Dalam Keluarga Bermasalah Di Lingkungan Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu	66
C. Analisis Hasil Penelitian.....	92
D. Keterbatasan Penelitian	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....	105
----------------------------	------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam tidak menghendaki pemeluknya terus melakukan perbuatan dosa yang selalu mengikuti hawa nafsunya baik dari cara hidup orang barat, namun, Islam menghadirkan solusi yang luhur dan suci dengan pernikahan.¹ Pernikahan tidak hanya bertujuan untuk memperbanyak keturunan manusia, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menjaga kelangsungan dan eksistensi umat manusia di planet, lebih dari itu, dalam pernikahan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.²

Surat Ar-Ruum Ayat 21 membahas tentang ketenteraman (sakinah), rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah) dalam hubungan antar pasangan. Namun, tidak semua orang, terutama di kalangan masyarakat Muslim, memahami dan mengimplementasikan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut dengan langsung menikahkan anak-anak mereka tanpa mengenal calon

¹ Firman et al., "Implementasi Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 379 Tahun 2018 Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Di Kua Kecamatan Barru Kabupaten Barru).", *Innovative: Journal of Social Science Research* Vol.3, No. 3, 2023: 8507–17.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: WALI 2013) hlm. 262.

pasangan melalui pacaran terlebih dahulu. Bahkan, generasi muda saat ini cenderung memilih untuk berpacaran sebagai cara untuk saling mengenal satu sama lain sebelum memutuskan untuk menikah. Mereka berpendapat bahwa membantu mereka memahami kepribadian pasangan dengan lebih baik sebelum memasuki ikatan pernikahan.

Penyuluh agama merupakan individu yang bertugas sebagai mentor bagi umat beragama, bertujuan untuk membina aspek mental, moral dan keimanan kepada Allah Yang Maha Esa.³ Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 426 tahun 2017. Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan Dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999, penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki kewajiban, tanggung jawab, wewenang dan hak penuh dari pihak berwenang untuk memberikan bimbingan, penyuluhan agama, dan pembangunan kepada masyarakat dengan pendekatan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Ini juga mencakup penekanan pada prinsip-prinsip pendidikan perkawinan Islami, sesuai dengan ajaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan pernikahan Islam, sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran Surah ar-Ruum ayat 21, menggambarkan konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahma, yang merujuk pada kedamaian, ketenangan, keamanan, dan kenyamanan dalam hubungan. Mawaddah mencakup semua aspek persatuan antar pasangan, baik fisik

³ Dzulfaqqor, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

maupun emosional. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Sakinah meliputi pemahaman yang mendalam (Fathonah), kepercayaan (Amanah), Kejujuran (Shiddiq), menyebarkan kebenaran (tabligh), dan kepuasan dengan apa yang dimiliki (Qonaah). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Mawaddah meliputi keikhlasan (Ikhlas), usaha (al-Riyadat), toleransi (Tasamuh), dan keikhlasan (Muhassafah). Saling mengenal (Ta'aruf), pemahaman yang mendalam (tafahum), dan (Takaful) adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam Rahmah.⁴

Peran penyuluh agama Islam dalam kegiatan penyiaran agama memiliki pentingnya dalam meningkatkan mutu kehidupan umat, memiliki tanggung jawab strategis dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi umat, baik dalam konteks keberagaman maupun kesejahteraan umat secara menyeluruh.⁵ Penyuluhan agama Islam mengacu pada upaya menyampaikan pesan agama kepada umat dengan mempertimbangkan segala permasalahan yang dihadapi, baik terkait dengan kualitas kehidupan beragama maupun kesejahteraan umat secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, terdapat kesenjangan antara tujuan dakwah yang bertujuan untuk kemaslahatan umat (dakwah bil hal) dengan implementasinya yang belum optimal oleh para pelaksana dakwah. Pentingnya aspek dakwah yang berorientasi pada kesejahteraan umat menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan dalam upaya memperkuat umat dari ancaman kekufuran.

Penyuluh adalah perwakilan dari pemerintah atau lembaga penyuluhan yang bertanggung jawab dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan

⁴ Iwan Januar, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016) hlm.55

⁵ Idris and Ziaulhaq, "Model Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Memperkokoh Kualitas Pengetahuan Pemuda Yang Majemuk Melalui Pendekatan Humanis Di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.", *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.1, no. 1 (Maret 2022) Hlm 16–22.

oleh target penyuluhan agar menerima dan mengadopsi inovasi atau penemuan baru. Penyuluh agama memiliki peran kunci sebagai representatif Kementerian Agama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam pembinaan umat beragama untuk meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Sebagai garda terdepan dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama, penyuluh agama memainkan peran yang sangat penting. Keterampilan dalam teknik komunikasi menjadi esensial bagi penyuluh agama agar dapat menyajikan informasi dengan efektif kepada masyarakat.⁶

Berkenaan dengan tanggung jawab utama penyuluh agama Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Nomor 426 Tahun 2017 melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan serta penyuluhan agama dan pembangunan melalui penggunaan bahasa agama. Penyuluh agama memiliki tiga fungsi yaitu fungsi informatif edukatif, konsultatif dan advokatif yang bertujuan melakukan penyegaran atau revitalisasi, penyuluh agama diharapkan mampu menjadi solusi bagi semua masalah yang dihadapi umat, baik terkait dengan kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga dengan memberikan bimbingan yang efektif sebagai alternatif terbaik.⁷

Penyuluhan agama Islam dan proses komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan proses di mana ide atau gagasan disampaikan dari satu sumber kepada satu atau lebih dari penerima

⁶ Aspila and B, "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Keamajemukan Masyarakat Indonesia.", *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.1, no. 1 (Desember 2022) hlm 104–23.

⁷Kusnawan, "Urgensi Penyuluhan Agama Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.5, No. 17 (2011) hlm 271–90.

dengan maksud mengubah perilaku. Menurut Azwina Az-Zahrah, manusia tidak bisa menghindari permasalahan kehidupan, sekalipun berusaha menjauh, permasalahan akan tetap menghampiri, individu mampu mengatasi masalahnya sendiri, namun ada yang memerlukan bantuan eksternal. Keluarga yang mengalami masalah seringkali membutuhkan bantuan menyelesaikan masalahnya, namun terkadang tidak tahu tempat yang tepat mencurahkan keluh kesah, dapat mengakibatkan masalah tidak terselesaikan bahkan semakin membesar. Fungsi keluarga yang merupakan kelompok primer yang sangat penting dalam masyarakat, jika tidak berjalan dengan baik, dapat menjadi pemicu munculnya berbagai masalah. Ketidaksempurnaan fungsi dan tidak terpenuhinya peran anggota keluarga seringkali menjadi penyebab umum timbulnya masalah dalam keluarga.⁸

Penelitian mengulas tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam mendampingi keluarga yang mengalami masalah. Keluarga yang disebut bermasalah dalam konteks merujuk pada keluarga *monogami* yang tetap menjaga keutuhan rumah tangga tetapi mengalami kehilangan peran dan fungsi di dalam keluarga, tetap setia terhadap statusnya sebagai pasangan, tidak secara efektif mewujudkan peran dan fungsi yang seharusnya dijalankan dalam lingkup keluarga. Berani selingkuh dengan pihak lain, meskipun tidak menyebabkan perempuan untuk mengakhiri pernikahannya, perkembangan keluarga yang mengalami masalah tidak memberikan dampak positif bagi perkembangan anaknya. Kebiasaan orang tua

⁸ Fatimaningsih, "Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak." *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 17, no. 2 (9 April 2021), hlm. 156

dalam keluarga mengalami masalah cenderung akan ditiru oleh anaknya di kehidupan selanjutnya.

Menurut Peneliti Fakta di lapangan mengenai ada tiga keluarga yang mengalami masalah karena perceraian. Salah satu keluarga yang terlibat yaitu keluarga inisial Bapak S, keluarga Ibu M. keluarga Bapak D masalah utama ketiga keluarga mengalami perceraian, masalah ekonomi, kesulitan finansial sering menjadi pemicu utama perceraian, masalah pengangguran, pendapatan tidak mencukupi memenuhi kebutuhan keluarga, hutang yang membebani. Kurangnya perilaku yang baik dari Pasangan. Merujuk berbagai bentuk perilaku yang merugikan yaitu ketidaksetiaan, kekerasan rumah tangga, kurangnya komunikasi yang baik kurangnya rasa tanggung jawab dari salah satu atau kedua pasangan. Masalah ekonomi dan perilaku baik dari berbagai faktor lain dapat memicu perceraian, perbedaan pendapat dan tujuan hidup, ketidakcocokan pribadi, tekanan dari keluarga besar dan masalah kesehatan mental. Perceraian sering kali mengakibatkan dampak negatif pada dinamika dan kesejahteraan keluarga. Anak mengalami dampak psikologis, sosial dan akademik. Selain itu, kedua pasangan juga bisa menghadapi masalah sosial dan perceraian.⁹

Peneliti mengamati langsung fakta di lapangan dan menemukan bahwa perceraian di ketiga keluarga disebabkan oleh kombinasi berbagai masalah terutama ekonomi dan perilaku. Analisis penting untuk memahami faktor yang

⁹ Januari, "Menggali Akar Masalah : *Analisis Kasus Perceraian di Indonesia*," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (Januari 2023) hlm 120–130.

berkontribusi terhadap perceraian dan bagaimana mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Penyuluh Agama fokus pada pelayanan pembinaan keagamaan bagi masyarakat secara luas, bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama melalui pengembangan wawasan keagamaan serta pembentukan pusat edukasi yang mendukung pengetahuan dan praktik agama di Masyarakat dan pembentukan kelompok pendamping.¹⁰

Penyuluh Agama di tengah-tengah masyarakat sangat penting membentuk masyarakat yang taat beragama, penyuluh agama sering kali menghadapi berbagai masalah di lingkungan masyarakat, berperan sebagai motivator mengatasi setiap isu keagamaan. Sebagaimana dikutip dari data pemerintahan kecamatan tambusai adapun jumlah pegawai keseluruhan 14 orang yang terdiri dari 1 orang kepala KUA, 2 orang Staf PNS, 2 orang Staf honorer dan 10 orang Penyuluh Agama Islam. Berdasarkan observasi sementara dari peneliti di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, ditemukan rendahnya atau minim pengetahuan tentang keagamaan, kurangnya pengetahuan keagamaan mempengaruhi pula praktik keagamaan.¹¹

Pola komunikasi digunakan sebagai gambaran bagaimana proses komunikasi antara komunikator sebagai Penyuluh Agama Islam dan komunikan sebagai keluarga bermasalah dapat berjalan secara efektif. Sebagaimana Rosady mengatakan bahwa komunikasi efektif memerlukan

¹⁰ Alam, "Peran Penyuluh Agama Dalam Meminimalisir Terjadinya Perceraian Di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur." *Skripsi*, IAIN Metro, Februari 2020.

¹¹ Hamdani, "Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat.", *An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta* 7, no. 1 (Juni 2020) hlm 1–17.

kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dan interpretasi yang memadai dari pihak yang menerima informasi. Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas peneliti sangat tertarik dan ingin mengetahui “Pola Komunikasi penyuluh Agama dalam Pembinaan Terhadap Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai di Kabupaten Rokan Hulu”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, diperlukan pembatasan ruang lingkup penelitian agar hasilnya dapat diperoleh secara akurat, objektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan terhadap keluarga bermasalah, yang dalam konteks ini dimaknai sebagai keluarga yang mengalami permasalahan internal seperti konflik rumah tangga, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga.

Penelitian dibatasi secara geografis di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Fokus penelitian ini tidak mencakup aspek hukum atau intervensi lembaga lain, melainkan hanya menelaah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam menyampaikan pesan-pesan pembinaan, membangun kedekatan, serta menangani dinamika emosional dan sosial dari keluarga bermasalah tersebut. Pembatasan ini juga mempertimbangkan keterbatasan waktu, sumber daya, dan kemampuan peneliti dalam menjangkau keseluruhan kompleksitas isu keluarga di wilayah tersebut.

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang digunakan pada penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pola komunikasi

Komunikasi juga dapat diinterpretasikan sebagai proses menciptakan keterhubungan atau kebersamaan antara dua individu lebih. Meskipun sebagai individu memiliki keunikan masing-masing, tetapi sebagai makhluk sosial, interaksi dengan orang lain menjadi suatu kebutuhan penting dalam kehidupan.¹² Komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan ide, saling bertukar pendapat dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Penyuluh agama sering kali menghadapi berbagai masalah dalam lingkungan masyarakat, di mana berperan sebagai motivator dalam mengatasi setiap isu keagamaan.¹³

Secara terminologi, pengertian komunikasi menurut para pakar komunikasi merujuk pada aktivitas hubungan manusia yang dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Beragam bentuk interaksi mulai dari percakapan tatap muka hingga komunikasi melalui media sosial atau komunikasi tertulis.

¹² Rahmawati and Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga.", *Jurnal Al-Munzi*, Vol. 11, No. 2, 2018.

¹³ Cangara, Hafid, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3

Komunikasi menjadi fondasi yang memfasilitasi pemahaman, kolaborasi, dan pencapaian tujuan bersama di dalam masyarakat.¹⁴

- a. Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu interaksi di mana dua orang atau lebih terlibat membangun atau melakukan pertukaran informasi, tujuannya adalah agar pada akhirnya terjadi pemahaman dan pengertian bersama di antara.
- b. Syaiful Bahri Jamarah mendefinisikan komunikasi sebagai suatu interaksi yang terjadi ketika orang-orang yang terlibat memiliki kesamaan makna mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, komunikasi melibatkan sejumlah orang di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.¹⁵
- c. Hafid Cangara memperkenalkan dimensi tambahan dalam konsep komunikasi dengan menekankan bahwa komunikator atau sumber pesan memberikan respons timbal balik kepada komunikator lainnya. Proses komunikasi menjadi melingkar berkat adanya mekanisme umpan balik yang saling mempengaruhi antara sumber dan penerima pesan. Pola komunikasi merujuk pada cara atau aturan tertentu yang digunakan individu atau kelompok dalam berkomunikasi, mencakup aspek verbal, non-verbal, dan dinamika hubungan antarindividu atau kelompok.

¹⁴ Rahmawati dan Muragmi Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga", *Al-Munzir*, Vol. 11. No. 2 November 2018, hlm. 164

¹⁵ Djamarah Syaiful Bahri, *Pola komunikasi Orang Tua & Anak dalam keluarga*, 2004), hlm.165

2. Pembinaan

Pembinaan dianggap sebagai suatu aspek penting dalam konteks pembangunan nasional dan stabilitas nasional, karena sebagian besar pembinaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Pembinaan merupakan suatu proses di mana hasil atau situasi yang ada menjadi lebih baik, dengan menghasilkan perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi, atau berbagai potensi positif lainnya. Proses pembinaan juga mencakup rangkaian tindakan yang dimulai dari mendirikan, memelihara, dan memperkuat pertumbuhan tersebut, yang diikuti oleh upaya-upaya perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan selanjutnya.¹⁶

3. Penyuluhan agama

Penyuluh Agama adalah pegawai yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan dengan menggunakan bahasa agama.¹⁷

4. Keluarga bermasalah

Keluarga merupakan sekelompok individu yang terhubung melalui ikatan darah, kelahiran, hubungan khusus, pernikahan atau ikatan lainnya.¹⁸ Pada akhir tahun 1980-an pemerintah mendefinisikan keluarga ideal sebagai keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman, bibi

¹⁶ Nyoman Subagio, *Pendidikan Karakter pola, peran, implikasi dalam pembinaan Remaja* (Hindu Bali: Nilacakra, 2021), hlm.15

¹⁷ Ramlah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm.188

¹⁸ Soemanto, R.B. *Pengertian dan ruang lingkup sosiologi keluarga*. Diakses dari repository.ut.ac.id/4652/1/SOSI4413-M1.pdf, 2002.

dan anak dengan setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi.¹⁹

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan keluarga bermasalah adalah unit keluarga yang mengalami gangguan atau disfungsi dalam menjalankan peran dan fungsi dasarnya, yang dapat berdampak pada kestabilan psikologis, sosial, dan spiritual para anggotanya. Keluarga bermasalah dalam penelitian ini bukan ditinjau dari aspek hukum semata, tetapi lebih kepada bagaimana kondisi internal keluarga tersebut membutuhkan intervensi pembinaan, bimbingan moral, dan pendekatan komunikatif, khususnya melalui peran penyuluh agama.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama dalam kegiatan pembinaan terhadap keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh penyuluh agama dalam menjalankan pola komunikasi untuk membina keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai?
3. Bagaimana pola komunikasi penyuluh agama dalam membentuk perubahan positif dalam keluarga bermasalah di lingkungan Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu?

¹⁹ Amorisa Wiratri, Jurnal Kependudukan Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13 No. 1 Juni 2018, hlm.17

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama dalam kegiatan pembinaan terhadap keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai. Ini mencakup jenis-jenis komunikasi, cara penyampaian pesan, dan strategi komunikasi yang digunakan.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh penyuluh agama dalam menjalankan pola komunikasi untuk membina keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai. Tantangan tersebut dapat melibatkan aspek-aspek seperti perbedaan budaya, resistensi dari keluarga, atau kendala lain yang mempengaruhi efektivitas komunikasi.
3. Menilai sejauh mana efektivitas pola komunikasi penyuluh agama dalam membentuk perubahan positif dalam keluarga bermasalah di lingkungan Kecamatan Tambusai. Ini mencakup evaluasi terhadap pemahaman dan implementasi pesan oleh keluarga, serta dampak nyata yang dihasilkan dari pola komunikasi tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kontribusi pada Peningkatan Pembinaan Keluarga, memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana penyuluh agama dapat memperbaiki dan mengoptimalkan pola komunikasi dalam pembinaan

keluarga bermasalah, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung perubahan positif.

2. Peningkatan Pengetahuan Akademis, Menyumbang pada literatur penelitian di bidang komunikasi dan pembinaan keluarga bermasalah, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait peran penyuluh agama dalam konteks ini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan di bagi lima BAB yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan permasalahan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, berisikan tentang Kajian Teori dan Penelitian yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian yang berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data dan teknik pengelolaan dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian.

BAB V kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Secara etimologis, istilah Latin "komunikasi" berasal dari kata Latin "communis", yang berarti "sama", di mana "sama" mengacu pada makna yang sama. Akibatnya, komunikasi terjadi ketika semua orang yang terlibat dalam proses memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang sedang dibicarakan. Dengan kata lain, hubungan antara dua orang dapat disebut komunikatif jika mereka saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Penyampaian pernyataan dari satu orang ke orang lain disebut komunikasi secara terminologis. Menurut definisi ini, komunikasi adalah interaksi antara sejumlah individu atau manusia. Oleh karena itu, jenis komunikasi ini disebut sebagai Komunikasi Manusia (Komunikasi Manusia).²⁰

Komunikasi, menurut Bernard Berelson, adalah proses pengiriman ide, informasi, atau perasaan melalui penggunaan simbol, kata-kata, gambar, dan berbagai jenis media lainnya. Komunikasi, menurut Theodore M. Newcomb, adalah proses penyebaran informasi yang memerlukan rangsangan khusus dari pengirim ke penerima. Menurut Gerald R. Miller, komunikasi terjadi ketika seseorang mengirim pesan kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang yang menerimanya.

²⁰ Nurhadi and Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi.", *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (April 2017): 90–95

Tujuan komunikasi yang ditetapkan oleh seorang komunikator sering kali terlalu luas dan banyak, sehingga sulit untuk disampaikan secara efektif kepada penerima. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.²¹

Tujuan komunikasi yang ditetapkan oleh seorang komunikator sering kali bersifat luas dan mencakup banyak hal, seperti ingin memberikan informasi, membujuk, membangun hubungan, sekaligus memengaruhi perilaku audiens. Ketika terlalu banyak tujuan dikemas dalam satu proses komunikasi, pesan yang disampaikan cenderung menjadi tidak fokus dan membingungkan bagi penerima. Hal ini dapat menghambat pemahaman, mengurangi efektivitas pesan, dan bahkan menimbulkan interpretasi yang keliru dari pihak komunikan.

Oleh karena itu, agar komunikasi dapat mencapai hasil yang diinginkan, seorang komunikator perlu merancang strategi komunikasi yang tepat. Strategi ini mencakup penetapan tujuan yang spesifik, pemilihan pesan utama yang ingin disampaikan, serta penggunaan media dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens. Dengan strategi yang terencana, komunikasi menjadi lebih terarah, pesan lebih mudah diterima dan dipahami, serta peluang tercapainya tujuan komunikasi meningkat secara signifikan.

²¹ Aliyandi A. Lumbu dalam bukunya "*Strategi Komunikasi Dakwah: Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam*" (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2020), hlm. 20-21.

b. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Kutipan Kamal Ritonga, dikatakan jika ditinjau dari segi cara menyampaikan pesan, komunikasi dakwah dibedakan kepada dakwah bil-hal, dakwah bil-lisan dan dakwah bil-kitabah. Berikut penjelasannya.

1. Dakwah *Bil-Hal*, yang juga dikenal sebagai Komunikasi Non-Verbal, merujuk pada bentuk komunikasi dakwah yang disampaikan melalui sikap, perilaku, dan tindakan. Ini bisa berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta isyarat yang tercermin dalam perbuatan baik dan keteladanan. Dalam Dakwah *Bil-Hal*, pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata secara langsung.
2. Dakwah *Bil-lisan*, atau yang lebih dikenal sebagai Komunikasi Lisan, adalah bentuk dakwah yang disampaikan melalui penggunaan kata-kata, seperti ceramah, pidato, khutbah, dan diskusi. Komunikasi lisan bisa melibatkan ekspresi lisan dan juga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam konteks ilmu komunikasi, dakwah yang dilakukan secara lisan (langsung) disebut sebagai komunikasi verbal.
3. Dakwah *Bil-Kitabah* Dakwah bil-kitabah adalah bentuk dakwah yang disampaikan melalui tulisan. Ini merupakan jenis komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata yang ditulis. Rasulullah SAW telah menggunakan bentuk dakwah ini untuk mengajak beberapa raja dari berbagai negara agar memeluk Islam. Contohnya adalah ketika beliau

mengirimkan delapan surat kepada kepala negara, mengajak mereka untuk mempertimbangkan Islam sebagai jalan hidup yang benar.²²

c. Pengertian Pola Komunikasi

Pola merupakan suatu model, contoh, pedoman, atau dasar kerja yang digunakan sebagai panduan atau rancangan. Pola bisa berupa bentuk atau model konkret, atau bahkan lebih bersifat abstrak sebagai seperangkat aturan yang digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu dengan karakteristik tertentu. Pola dasar adalah bentuk atau model yang dapat dikenali atau terlihat di mana sesuatu dianggap memperlihatkan pola tersebut, dan proses pengenalan pola dasar ini disebut sebagai pengenalan pola.

Pola komunikasi mengacu pada metode yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam berkomunikasi, berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi untuk menyampaikan pesan atau mempengaruhi penerima.

Secara analogi, memahami pola ini seperti membuat pakaian, di mana seseorang menggunakan pola yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan bersifat fleksibel.²³

Menurut Kamus Colin English, pola dapat dijelaskan dalam beberapa konteks. Pertama pola merujuk pada susunan unsur atau bentuk tertentu, seperti tata letak garis atau bentuk. Kedua mengacu pada cara di mana sesuatu terjadi atau tersusun. Ketiga pola adalah desain atau instruksi

²² Hasnun Jauhari Ritonga, "Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2022): 115–128.

²³ Ndrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 76

yang menjadi dasar pembuatan sesuatu. Keempat pola juga bisa menjadi model untuk sesuatu yang lain. Secara umum, pola mengacu pada cara kerja yang terstruktur dari unsur-unsur atau bentuk tertentu, yang didasarkan pada teori-teori yang ada.

Pola merupakan konsep yang dapat dijelaskan dalam berbagai konteks tergantung pada bidang atau penggunaannya. Dalam pengertian pertama, pola merujuk pada susunan unsur atau bentuk tertentu, seperti tata letak garis, bentuk geometris, atau elemen visual lainnya yang tersusun secara berulang atau sistematis. Ini banyak dijumpai dalam seni, desain, dan arsitektur. Dalam pengertian kedua, pola mengacu pada cara sesuatu terjadi atau tersusun misalnya, pola perilaku manusia, pola cuaca, atau pola perkembangan dalam ilmu pengetahuan yang semuanya menunjukkan keteraturan atau kecenderungan tertentu yang dapat diamati dan dianalisis.²⁴

Lebih jauh lagi, pola juga dapat dipahami sebagai desain atau instruksi yang menjadi dasar untuk menciptakan sesuatu, seperti dalam dunia menjahit atau rekayasa perangkat lunak, di mana pola menjadi acuan dasar untuk membangun produk. Selain itu, pola juga bisa berfungsi sebagai model atau contoh yang digunakan untuk mereplikasi atau mengembangkan hal serupa. Secara umum, pola merupakan representasi dari keteraturan yang terstruktur, berdasarkan prinsip atau teori tertentu,

²⁴ Dayanti, "Pengembangan Kurikulum Ipa Mi/Sd (Analisis Pola Perumusan Kebijakan Kurikulum 2013).", *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)* 3, no. 3 (26 Juli 2023) hlm 90–101

yang memungkinkan kita memahami, memprediksi, atau menciptakan sesuatu secara lebih sistematis.

2. Bentuk Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Linear.

Komunikasi berlangsung satu arah dari pengirim ke penerima tanpa adanya umpan balik yang signifikan. Model ini sering digunakan dalam penyampaian pesan yang tidak memerlukan tanggapan langsung, seperti pengumuman atau perintah.²⁵

Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima tanpa adanya umpan balik yang signifikan dari penerima. Dalam model ini, komunikasi bersifat linear dan tidak melibatkan interaksi dua arah, sehingga penerima hanya berperan sebagai pendengar atau penerima informasi. Model ini umum digunakan dalam situasi yang tidak memerlukan tanggapan langsung, seperti dalam pengumuman resmi, pidato, perintah militer, atau iklan di media massa, di mana tujuan utamanya adalah memastikan pesan tersampaikan secara jelas dan langsung tanpa mengharapkan respon balik dari audiens.

b. Pola Komunikasi Interaksional

Pola ini melibatkan dua arah komunikasi, di mana pengirim dan penerima saling bertukar peran secara bergantian. Model ini mencakup umpan balik, sehingga lebih dinamis dibandingkan pola linear. Contoh umum adalah percakapan antara dua orang.

²⁵ Harahap and Kahpi, "Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan.", *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 16, no. 2 (2022) hlm 317–338.

Pola komunikasi dua arah adalah model komunikasi yang melibatkan interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima, di mana keduanya secara bergantian bertukar peran sebagai pemberi dan penerima pesan. Dalam pola terdapat elemen umpan balik yang memungkinkan klarifikasi, respons, atau penyesuaian pesan selama proses komunikasi berlangsung, menjadikannya lebih dinamis dan interaktif dibandingkan model linear. Contoh umum dari pola ini adalah percakapan antara dua orang, diskusi, atau wawancara, di mana keterlibatan aktif kedua belah pihak sangat penting untuk kelancaran dan keberhasilan komunikasi.²⁶

c. Pola Komunikasi Transaksional

Pola komunikasi transaksional menekankan bahwa pengirim dan penerima berkomunikasi secara simultan, di mana keduanya dapat mengirim dan menerima pesan pada waktu yang sama. Model ini menyoroti bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis dan kontekstual, dengan partisipan yang terlibat secara aktif dan saling mempengaruhi satu sama lain.²⁷

Pola komunikasi transaksional menekankan bahwa proses komunikasi berlangsung secara simultan, di mana pengirim dan penerima bertukar pesan secara bersamaan dan terus-menerus. Dalam model ini, kedua pihak tidak hanya berperan sebagai pengirim atau penerima secara bergantian, tetapi juga secara aktif terlibat dalam menciptakan makna

²⁶ Rachmad et al., *Buku Ajar Manajemen Desain Komunikasi Visual (DKV)*. (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 76

²⁷ Milyane et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), hlm. 31

bersama dalam konteks tertentu. Komunikasi dipandang sebagai proses yang dinamis, saling mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pengalaman, serta hubungan antarindividu. Model ini menggambarkan bahwa komunikasi bukanlah proses linear, melainkan interaktif dan terus berkembang sesuai dengan situasi dan respon yang terjadi antara partisipan.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Pola ini mengilustrasikan komunikasi sebagai proses yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus, di mana umpan balik terus-menerus terjadi dan pesan dapat diubah sesuai dengan tanggapan yang diterima. Pola ini menunjukkan interaksi yang berkesinambungan dan saling mempengaruhi antara pengirim dan penerima.²⁸

Pola komunikasi sirkular menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus, di mana pengirim dan penerima saling memberikan umpan balik secara kontinu. Dalam pola ini, komunikasi tidak berhenti pada satu kali pertukaran pesan, melainkan terjadi sebagai rangkaian interaksi yang saling memengaruhi, di mana pesan dapat disesuaikan atau diubah berdasarkan tanggapan yang diterima. Hal ini menciptakan hubungan komunikasi yang lebih fleksibel, responsif, dan berkesinambungan, serta mencerminkan realitas komunikasi

²⁸ Firdaus and Yani, "Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel.", *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (Maret 2021) hlm 104.

dalam situasi yang kompleks, seperti kerja tim, negosiasi, atau hubungan interpersonal yang mendalam.²⁹

e. Pola Komunikasi Berantai

Komunikasi Berantai adalah pesan disampaikan dari satu orang ke orang berikutnya dalam suatu rantai atau hierarki. Model ini sering ditemui dalam struktur organisasi, di mana informasi atau instruksi mengalir dari tingkat atas ke bawah.

Komunikasi berantai adalah bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan secara berurutan dari satu individu ke individu berikutnya dalam suatu rantai atau struktur hierarki. Model ini umum digunakan dalam organisasi formal, terutama dalam sistem manajerial atau birokrasi, di mana informasi, instruksi, atau keputusan mengalir dari atasan ke bawahan secara bertahap.³⁰ Karena melibatkan banyak pihak dalam proses penyampaian pesan, model ini berpotensi menimbulkan distorsi atau perubahan makna jika tidak dikomunikasikan dengan jelas di setiap tingkat, namun tetap efektif dalam menjaga alur komunikasi sesuai struktur organisasi yang telah ditetapkan.

3. Penyuluh Agama Islam

a. Defenisi Penyuluhan Agama Islam

Secara umum, seorang penyuluh agama Islam adalah individu yang ditugaskan dengan tanggung jawab dan diberi wewenang serta hak penuh

²⁹ Hamdani, “Strategi Da’wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat.”, *An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta* 7, no. 1 (Juni 2020) hlm 1–17

³⁰ Nurlita, “Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Pada Anak Dengan Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal.”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 11, no. 1 (2024) hlm 16–30.

untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan mengenai Islam kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama. Konsep bimbingan ini memiliki dua aspek, yaitu pertama, menyediakan informasi dalam bentuk pengetahuan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan atau memberikan pemberitahuan sambil memberikan nasihat. Kedua, memberikan petunjuk dan panduan untuk mencapai suatu tujuan.³¹

Tujuan tersebut dapat hanya diketahui oleh orang yang memberikan arahan, atau bisa juga diketahui oleh kedua belah pihak. Secara spesifik, dalam konteks penyuluhan terkait dengan istilah bimbingan, yaitu bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counselling*), merupakan satu konsep dalam cabang ilmu psikologi. Seorang penyuluh harus memiliki pemahaman tentang teknik praktis penyuluhan, termasuk kemampuan menjadi narasumber atau penceramah, menguasai substansi masalah, mampu menganalisis kondisi audiens, dan mengoptimalkan penampilan.³²

b. Fungsi Penyuluh Agama Islam

Menurut Abdul Jamil yang dikutip oleh Muslem Hamdani, terdapat tiga fungsi utama penyuluh agama Islam:

1. Tujuan dari fungsi informatif atau edukatif adalah untuk memberikan penyuluh agama Islam yang dapat membantu mengatasi dan mempertimbangkan masalah individu, keluarga, dan masyarakat

³¹ Aspila and B, "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Keamajemukan Masyarakat Indonesia." *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (Desember 2022) hlm 104–23.

³² Badjuri, "Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Sebagai Lembaga Anti Korupsi Di Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 18, no. 1 (Maret 2011) hlm 85–98.

secara keseluruhan. Hal ini dicapai dengan menyampaikan ajaran agama Islam melalui berbagai cara, termasuk ceramah, khutbah, tabligh, dan kegiatan pembinaan. Fungsi konsultatif melibatkan penyuluh agama Islam yang menawarkan dirinya untuk membantu memikirkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Ini mencakup peran penyuluh agama Islam sebagai konselor yang memberikan bimbingan kepada masyarakat.

2. Fungsi advokatif melibatkan tanggung jawab sosial dan moral sebagai penyuluh agama Islam. Mereka memberikan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat untuk melindungi keyakinan, iman, praktik ibadah, dan tindakan baik dari gangguan, hambatan, ancaman, dan tantangan yang dapat membahayakan keyakinan, perilaku dan ibadah mereka.³³

Penyuluh agama Islam memiliki peran untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan meneguhkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelaan dan penjelasan yang disampaikan.

4. Peran Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam harus memadukan latar belakang pendidikannya dengan keyakinan agamanya. Ada dua kategori berdasarkan.

³³ Hamdani, "Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat." *An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta* 7, no. 1 (Juni 2020) hlm 1–17

- a. Penyuluh agama dalam bidang spesialisasi adalah mereka yang memiliki keahlian khusus dalam substansi tugas mereka, yang diperoleh melalui pelatihan atau pengembangan profesional yang mereka ikuti.³⁴

1. Tujuan Penyuluhan Agama Islam

Tujuan penyuluh Agama Islam berfungsi sebagai landasan untuk menentukan tujuan dan strategi penyuluhan. Ini juga berfungsi sebagai pedoman operasional untuk menentukan materi, metode, dan media yang digunakan. Dalam penyuluhan agama Islam, ada lima tujuan utama.

- a. Mengajak orang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan.

Mengajak orang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan upaya mulia yang bertujuan meningkatkan tingkat keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Ajakan ini tidak hanya berupa seruan lisan, tetapi juga melalui teladan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan meningkatkan keimanan, seseorang akan lebih menyadari keberadaan dan kekuasaan Allah SWT, sementara ketakwaan membimbingnya untuk selalu taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti pengajian, dakwah, pembelajaran Al-Qur'an,

³⁴ Kusnawan, "Urgensi Penyuluhan Agama Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 17 (2011) hlm 271–290.

maupun nasihat-nasihat yang menginspirasi untuk memperbaiki diri dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.³⁵

- b. Memberikan Nasihat agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat serta memberi bimbingan terhadap seluruh masyarakat.

Memberikan nasihat agar seseorang meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan bentuk kepedulian yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan dalam agama. Nasihat ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup bimbingan dalam menjalani kehidupan sosial, ekonomi, dan moral sesuai dengan ajaran Islam. Melalui penyampaian yang bijak dan penuh kasih sayang, nasihat tersebut dapat menjadi pengingat agar masyarakat senantiasa berada di jalan yang benar, menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta memperbanyak amal baik. Dengan begitu, bimbingan yang diberikan tidak hanya menciptakan ketenteraman batin dan keharmonisan di dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat.

- c. Menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang menghalangi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir batin

Menyelesaikan dan memecahkan masalah yang menghalangi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir batin merupakan langkah penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis

³⁵ Sulaiman and Putra, "Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (Februari 2021) hlm 95–108

dan berkeadilan.³⁶ Proses ini melibatkan upaya kolektif dalam mengidentifikasi akar permasalahan, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik, atau kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Dengan pendekatan yang bijaksana, adil, dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan serta ajaran agama, solusi yang ditawarkan diharapkan mampu mengatasi hambatan tersebut secara menyeluruh. Tujuannya adalah menciptakan kondisi masyarakat yang tidak hanya terpenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga memiliki ketenangan batin, rasa aman, dan hidup dalam suasana yang penuh dengan nilai moral dan spiritual.

2. Keluarga Masalah

a. Definisi Keluarga

Keluarga adalah lingkungan di mana individu mengalami proses pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran tentang nilai-nilai yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup individu tersebut. Ahmadi menyatakan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antara individu dan kelompok, serta menjadi kelompok sosial pertama di mana anak-

³⁶ Az-Zahrah, "Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis Melalui Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (Lk3)." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (Januari–Juni 2018) hlm 1–33

anak menjadi anggota. Keluarga juga merupakan tempat utama di mana anak-anak disosialisasikan dengan kehidupan sosial.³⁷

Keluarga adalah sebuah entitas kecil yang terstruktur di dalam sebuah rumah tangga, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Kaum fungsionalis, yang melihat keluarga sebagai struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, serta berperan dalam memelihara kesejahteraan masyarakat secara lebih luas..³⁸

b. Definisi Keluarga Bermasalah

Keluarga yang tidak memiliki keselarasan atau keseimbangan dalam mengelola kehidupan rumah tangga disebut sebagai keluarga yang mengalami masalah. Keluarga mungkin tidak memiliki tujuan yang sama, saling bersaing, tidak mau mengalah, dan kesulitan mengatasi hambatan dan tantangan hidup. Masalah dalam keluarga dapat berasal dari anggota keluarga sendiri atau dari luar, dan kurangnya kemauan atau kemampuan untuk menyelesaikannya menyebabkan keluarga terjebak dalam pola kehidupan yang penuh konflik dan tidak harmonis.³⁹

³⁷ Syukur et al., "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." (Bandung: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm 43

³⁸ Nurbayan, "Perempuan Dan Keluarga (Studi Pada Perempuan Mempertahankan Keluarga Bermasalah Di Kelurahan Maggemaci Kecamatan Mpunda Kota Bima)." *Jurnal X* 12, no. 1 (2024) hlm 45–60.

³⁹ Az-Zahrah, "Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis Melalui Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (Lk3)." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (Januari–Juni 2018) hlm 1–33

Keluarga yang mengalami masalah adalah keluarga *monogami* yang masih menjaga kesatuan rumah tangga, tetapi kehilangan peran dan fungsinya dalam dinamika keluarga. Meskipun tetap mempertahankan status monogami secara formal, namun mereka gagal dalam mewujudkan fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan dalam keluarga. Terkadang melanggar kesetiaan dengan selingkuh dengan orang lain. Namun, tidak selalu membuat istri ingin mengakhiri hubungan pernikahannya, meskipun konsekuensinya bisa merugikan perkembangan anak-anak dalam jangka panjang. Kebiasaan buruk orang tua dalam keluarga bermasalah dapat diadopsi oleh anak-anak, dan menjadi pola hidup yang berkelanjutan bagi mereka di masa depan.

Menurut Ahmad Guntar Teddy Wirawan T, masalah adalah kesempatan untuk berkembang, menurut kutipan Nurbayan. Masalah dapat berupa tantangan bagi seseorang mendapatkan kesempatan keluar dari kebosanan, meningkatkan keadaan dapat juga dianggap sebagai masalah.⁴⁰

1. Faktor yang Menyebabkan Keluarga Bermasalah

Faktor yang menjelaskan penyebab munculnya keluarga yang mengalami masalah meliputi: pertama, kurangnya kemampuan individu untuk berinteraksi dan menyelesaikan

⁴⁰ Nurbayan, "Perempuan Dan Keluarga (Studi Pada Perempuan Mempertahankan Keluarga Bermasalah Di Kelurahan Maggemaci Kecamatan Mpunda Kota Bima)." *Jurnal X* 12, no. 1 (2024) hlm 45–60.

masalah secara bersama-sama; kedua, kurangnya komitmen terhadap hubungan keluarga; ketiga, ketidakjelasan dalam peran yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga; keempat, ketidakstabilan lingkungan di sekitar keluarga.⁴¹

Keluarga mengalami masalah karena kurangnya keterbukaan dalam menyelesaikan masalah yang timbul, baik yang berasal dari diri sendiri, anak-anak, maupun pihak lain. Selain itu, kurangnya kesatuan antara suami dan istri dalam mengurus anak-anak dan rumah tangga tanpa melibatkan musyawarah, saling menghargai, atau memiliki tujuan hidup yang sejalan. Selain itu, adanya keseriusan dalam pekerjaan yang membutuhkan banyak keterlibatan membuat waktu bersama keluarga menjadi terbatas.⁴²

5. Penelitian yang Relevan

1. Salman Parisi, yang kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada 2018. Metode Komunikasi Penyuluh Agama Untuk Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
2. Pada tahun 2014, di Universitas Syarif Hidayatullah, Deuis Nur Aprianti berbicara tentang pola komunikasi antara penyuluh agama dan residen dalam upaya pembinaan sosial keagamaan di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Lido.

⁴¹ Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 10, no. 2 (Oktober 2011) hlm 144–152

⁴² Lestari, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Prenada Media, 2016) hlm.54

3. Muhammad Iqbal, Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kabupaten Mandailing Natal.
4. Samsinah Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Mualaf di Patambia Kabupaten Pinrang Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada 128 mualaf di Patambia, terdiri dari 74 laki-laki dan 54 perempuan, menunjukkan minat tinggi untuk memeluk Islam. 2) Program pembinaan mencakup aqidah Islamiyah, ibadah, dan keterampilan baca tulis al-Qur'an. 3) Strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam terbukti efektif, termasuk bimbingan aqidah, hukum Islam, dan praktik ibadah, serta membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi pembinaan kelompok. Meneliti tentang penyuluh agama Islam Meneliti tentang pembinaan mualaf Memiliki metode penelitian yang sama. Jumlah penyuluh berbeda Jumlah mualaf berbeda Lokasi penelitian berbeda.
5. Hidayat Nurul Laila Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kampung Sakinah Kabupaten Jember). Strategi komunikasi dakwah meliputi: mengumpulkan data dan perkiraan kebutuhan, merencanakan strategi komunikasi dengan program untuk bapak dan ibu, menyampaikan dakwah dengan bijaksana dan persuasif, melaksanakan pendekatan partisipatif, memanfaatkan media online, membangun hubungan komunikasi dengan berbagai pihak, dan melakukan penyuluhan keluarga Sakinah. Respons masyarakat terhadap dakwah ini

bervariasi, ada yang baik dan ada kurang baik. Meneliti tentang penyuluh agama Islam. Meneliti komunikasi penyuluh agama Islam. Memiliki metode penelitian yang sama. Meneliti tentang keluarga sakinah Lokasi penelitian berbeda Fokus kepada komunikasi dakwah.

6. Muhajir Muhda Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Masyarakat Kota Lhokseumawe. Hasil penelitiannya selama tiga bulan di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa strategi komunikasi menggunakan pendekatan budaya, sejarah, sosial, dan hukum. Tantangan yang dihadapi termasuk masalah ekonomi, edukasi, dan pola pikir masyarakat Lhokseumawe yang masih rendah. Meneliti tentang dan pembinaan mualaf Memiliki metode penelitian yang sama Meneliti tentang komunikasi penyuluh agama Islam. Komunikasi yang dilaksanakan melalui pendekatan budaya, sejarah, sosial dan hukum. Masalah difokuskan kepada masalah ekonomi, edukasi dan pola pikir. Lokasi penelitian berbeda.
7. Rosidin Strategi Penyuluh Agama Dalam Pemberdayaan Mualaf Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Penyuluh agama telah mengembangkan fungsi-fungsi informatif, edukatif, konsultatif dan advokatif. Program pemberdayaan mualaf mencakup pembentukan Forum silaturahmi perbedaan Penyuluh agama dalam penelitian ini difokuskan kepada fungsi-fungsi informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif. Meneliti tentang kerjasama dengan Baznas daerah dan pemerintah daerah.

8. Mahmudah, Tamjid Noor Ekspresi Keberagaman dan Penguatan Literasi Beragama Mualaf di Kecamatan Mantewe Tanah Bumbu hasil penelitian Mualaf di Kecamatan Mentewe beribadah seadanya sesuai pengetahuan minim yang mereka miliki. Mereka kesulitan belajar Islam secara rutin karena jarak ke ibukota jauh dan jalan rusak, terutama di Desa Gunung Raya dan Desa Emil Baru. Jumlah penyuluh agama yang sedikit juga belum mampu memenuhi kebutuhan .
9. Retno Latifatul Zahro Strategi komunikasi penyuluh agama dalam pembinaan keluarga Sakinah: Studi Pada KUA Kecamatan Tondaman Kabupaten Blora. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyuluh agama dalam pembinaan keluarga Sakinah: Studi Pada KUA Kecamatan Tondaman Kabupaten Blora pelaksanaan terbagi dua yaitu konseling keluarga dan bimbingan perkawinan. Persamaannya meneliti tentang penyuluh agama Islam dan perbedaannya lokasi penelitian
10. Sapitri Siska Strategi komunikasi penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga Sakinah di Kecamatan Batu Brak Lampung Barat. Hasil Penelitiannya menyampaikan melalui kursus calon pengantin melalui pendekatan Hafied Cangara, persamaan penelitian tentang penyuluh agama dan metode penelitiannya, perbedaannya fokus pada strategi komunikasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian mulai bulan Januari-Mei 2024 penelitian sendiri dimulai dari pengajuan judul sampai laporan penelitian.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah field research, dengan metode kualitatif deskriptif. Dimana penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang proses penelitiannya merupakan upaya menggali lebih dalam informasi secara kritis, analitis, dan argumentatif dengan menggunakan langkah yang ilmiah untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di dalamnya.

Metode penelitian kualitatif sering dikenal sebagai naturalistic karena penelitiannya dilakukan dalam konteks alami atau kondisi yang tidak diatur secara artifisial, dan juga disebut sebagai metode etnografi karena awalnya sering digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Esensinya, metode kualitatif adalah tentang mengumpulkan data sesuai dengan konteksnya dan menganalisisnya secara mendalam.⁴³

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian seseorang atau beberapa orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya terkait dengan penelitian, untuk dapat memperoleh data dan informasi maka di butuhkanlah subjek penelitian. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan

⁴³ Nurul, "Pembayaran Transaksi Responseco Di Indonesia Standar Bank Syariah", *Jurnal : Universitas Islam Indonesia*, Vol 2, No.3, 2019, hlm.80

prosedur dengan *purposive sampling* yang artinya peneliti sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari penyuluh agama sebanyak 4 orang dan staff penyuluh agama sebanyak 4 orang. Total dari subjek penelitian ini adalah 8 orang.

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Sumber Data Utama (data primer) yaitu Bapak Rahmat Taufik Selaku Kepala KUA yang beralamat di Dalu-dalu, Bapak Farid Hamdi Selaku Penyuluh Agama beralamat di Dalu-dalu, Nurbaiti Selaku Penyuluh Agama beralamat di Dalu-dalu, sumber data pokok yang peneliti jadikan sebagai sumber data utama dan menjadi subjek pada penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah Penyuluh Agama sesuai judul Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Terhadap Keluarga Bermasalah Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Sumber Data Tambahan (data sekunder) yaitu sebagai sumber data pendukung. Adapun sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah Keluarga Bermasalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan sumber data baik yang

diperoleh secara lisan maupun tertulis. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki. Observasi ilmiah tidak hanya berfokus pada pemahaman perilaku atau kejadian tertentu, tetapi juga bertujuan mendalam untuk menciptakan pengetahuan yang memenuhi standar penelitian ilmiah, tanpa memerlukan investasi besar.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi *non participant* (observasi tak langsung). Observasi *non partisipant* adalah metode pengamatan di mana peneliti mengamati situasi, perilaku, atau fenomena tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang difokuskan pada topik tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data yang informatif dan jelas mengenai subjek penelitian. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Meskipun sering dianggap mudah karena peneliti sering berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi, namun kenyataannya tidaklah demikian. Banyak peneliti menghadapi kesulitan dalam melakukan

wawancara karena responden sering menjawab dengan singkat, terutama di budaya masyarakat Indonesia yang cenderung menahan perasaan mereka.⁴⁴

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara tidak terstruktur. Dimana peneliti melakukan wawancara tanpa pedoman atau daftar pertanyaan tetap. Peneliti hanya memiliki garis besar topik atau tujuan umum, dan membiarkan percakapan berkembang secara bebas sesuai arah yang dibawa oleh partisipan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi mengacu pada pencatatan peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya lainnya. Studi dokumen merupakan tambahan dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat diperkuat dengan adanya dukungan dari dokumen. Dokumen dapat berupa berbagai jenis tulisan atau catatan, termasuk surat, buku harian, dan sebagainya, yang tidak disiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. dalam hal biaya atau keahlian khusus.

Dokumentasi adalah istilah yang merujuk pada analisis tulisan atau evaluasi terhadap konten visual dalam suatu dokumen. Buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel, majalah, atau gambar yang memuat konten visual dapat diselidiki dengan beragam pendekatan analisis.

⁴⁴ Futri, " Strategi Penghimpunan Zakat Yang Paling Sederhana ", *Jurnal : Ekonomi* , Vol 5, No.8, 2018, hlm. 70

Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen seperti fotografi, bukti-bukti berupa kegiatan-kegiatan yang ada.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari, triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasi ini adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu:

- a. Triangulasi sumber, merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.
- b. Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Pada awalnya peneliti menggunakan metode wawancara selanjutnya melakukan pengamatan terhadap yang diteliti.⁴⁵

G. Teknik Pengelohan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk berbagai keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian data dianalisis untuk keperluan merumuskan masalah dan *focus* dan pengecekan keabsahan data selanjutnya pada fase akhir penelitian analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir.⁴⁶

Analisis data yang digunakan peneliti adalah pengorganisasian data dan deskriptif data. Pengorganisasian data merupakan penyusunan kembali data-data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk paparan.

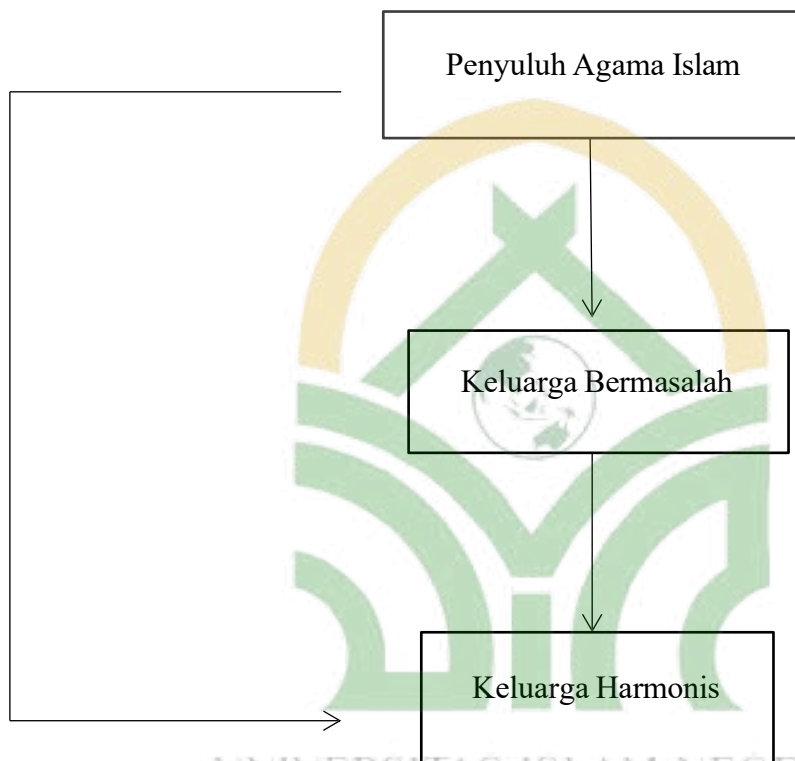
⁴⁵Sunardi, " Strategi Pun Raising Dalam Meningkatkan Perolehan Dana Zakat Infak Dan Sedekah", *Jurnal : Mataram*, Vol.8, No.2, 2018, hlm.34

⁴⁶Faozi, "Strategi Penghimpunan Dana Infak Adalah Intensitas Aplikasi Digital", *Jurnal: Pendidikan Ekonomi*, Vol 8, No.5, 2016, hlm 120

Sedangkan deskriptif data adalah melakukan pengumpulan data dengan cara menggambarkan fenomena sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

H. Kerangka Penelitian

Pola Komunikasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

Kecamatan Tambusai merupakan salah satu dari 16 kecamatan yang berada di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Indonesia.⁴⁷ Kecamatan Tambusai terletak di wilayah tengah Kabupaten Rokan Hulu. Wilayah ini berbatasan dengan beberapa kecamatan lainnya dan memiliki topografi yang umumnya datar hingga bergelombang. Wilayah ini dilintasi oleh sungai-sungai kecil dan kawasan perbukitan.

Kecamatan Tambusai memiliki luas wilayah yang cukup besar, dengan sebagian besar areanya digunakan untuk perkebunan, pertanian, dan pemukiman. Secara administrasi, kecamatan ini terdiri dari beberapa desa dan kelurahan yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Penduduk Kecamatan Tambusai terdiri dari berbagai suku, seperti Melayu, Batak, Minangkabau, dan Jawa. Hal ini menciptakan keberagaman budaya dan tradisi yang khas. Mayoritas penduduk bekerja di sektor agraris, khususnya perkebunan kelapa sawit dan karet, serta sektor pertanian.

Perekonomian Kecamatan Tambusai didukung oleh perkebunan kelapa sawit dan karet adalah komoditas utama. Pertanian seperti padi, jagung, dan palawija menjadi hasil utama sektor pertanian. Selain itu

⁴⁷ Dokumentasi Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu pada Kantor KUA Tambusai

Beberapa masyarakat juga mengelola usaha peternakan seperti sapi, kambing, dan unggas. Juga perdagangan menjadi kegiatan perdagangan lokal mendukung kebutuhan sehari-hari masyarakat.

2. Sejarah Singkat Kementerian Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Tambusai didirikan sebagai perpanjangan tangan dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan layanan keagamaan kepada masyarakat, terutama setelah Kabupaten Rokan Hulu resmi dimekarkan dari Kabupaten Kampar pada tahun 1999.⁴⁸

KUA Kecamatan Tambusai bertujuan untuk memberikan pelayanan administratif dan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, seperti pelayanan nikah dan rujuk, pengelolaan zakat dan wakaf, bimbingan manasik haji, serta pembinaan kehidupan beragama.

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tambusai memiliki peran strategis dalam melayani kebutuhan masyarakat, khususnya dalam aspek administratif dan bimbingan keagamaan. Salah satu tugas utamanya adalah memberikan pelayanan pencatatan nikah dan rujuk secara resmi, yang tidak hanya memastikan legalitas pernikahan menurut hukum negara dan agama, tetapi juga menjadi dasar penting dalam tertib administrasi kependudukan. Selain itu, KUA juga bertanggung jawab dalam mengelola zakat dan wakaf, yang

⁴⁸ Dokumentasi KUA Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu pada Kantor KUA Tambusai

merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi umat serta pemerataan kesejahteraan sosial, melalui penyaluran dana zakat kepada yang berhak dan pengelolaan aset wakaf secara produktif.

Tak hanya itu, KUA Kecamatan Tambusai juga menyelenggarakan bimbingan manasik haji bagi calon jemaah haji, guna memastikan mereka memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai tuntunan syariat Islam, sehingga ibadah tersebut dapat dilaksanakan dengan khusyuk dan benar.⁴⁹ Di samping layanan teknis tersebut, KUA juga memiliki peran dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, ceramah keagamaan, pembinaan remaja masjid, hingga mediasi dalam penyelesaian konflik keluarga. Dengan demikian, KUA bukan hanya sekadar institusi pelayanan administratif, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat yang berkontribusi langsung dalam menciptakan masyarakat yang religius, harmonis, dan sejahtera secara lahir dan batin.

Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Tambusai mulai beroperasi pada tahun 1973. Kepala KUA pertama adalah Bapak Baha Usin, yang menjabat selama sekitar tiga tahun (1973–1976). Pada awal operasinya, kegiatan KUA masih dilakukan tanpa bangunan permanen hingga akhirnya gedung KUA pertama kali dibangun pada tahun 1980.

⁴⁹ Dokumentasi KUA Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu pada Kantor KUA Tambusai

Infrastruktur ini menjadi tonggak penting dalam meningkatkan pelayanan keagamaan kepada masyarakat Tambusai.

**DAFTAR NAMA-NAMA KEPALA KANTOR
KEMENTERIAN AGAMA KECAMATAN TAMBUSAI
KABUPATEN ROKAN HULU⁵⁰**

NO	NAMA	MASA JABATAN
1	BAHA USIN	1973-1976
2	MUSA HASAN	1978-1979
3	HASAN BASRI	1979-1989
4	AHMAD DARWIS	1990-1995
5	USMAN	1995-1999
6	AHMAD DARWIS	1999-2001
7	A. RAHMAT JAELANI S.Ag	2002-2005
8	TARMIZI S.Ag	2006-2007
9	MARTHILEVI SALEH S.Ag	2007-2009
10	TAMRIN S.Ag	2009-2011
11	SAMSU AZHARI	2011-2013
12	TAMRIN	Sampai Sekarang

Selama perjalanan sejarahnya kantor Kementerian Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu memiliki menu pelayanan diantaranya :

⁵⁰ Dokumentasi KUA Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu pada Kantor KUA Tambusai

- a. Pernikahan.
- b. Rujuk.
- c. Surat keterangan belum menikah.
- d. Rekomendasi pindah nikah.
- e. Kemasjidan
- f. Perwakapan
- g. MTQ
- h. Majelis Taklim
- i. Haji (pra manasik haji)
- j. Muallaf
- k. Duplikat nikah
- l. BAZ
- m. Melegalisir buku nikah
- n. Konsultasi keluarga
- o. PHBI⁵¹

3. Visi Misi dan Kode Etik Kementerian Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

Visi Kantor Kementerian Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu adalah “Terwujudnya masyarakat provinsi Riau yang taat beragama, handal, rukun, cerdas dan mandiri”.

Misi Kantor Kementerian Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu :

⁵¹ Dokumentasi KUA Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu pada Kantor KUA Tambusai

- a. Mewujudkan masyarakat yang taat menjalankan ajaran agama.
- b. Meningkatkan tatanan masyarakat yang rukun dan toleran.
- c. Meningkatkan mutu dan memperluas akses Pendidikan Madrasah, Pendidikan Agama, dan Pendidikan yang handal dan kompetitif.
- d. Meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat.
- e. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel⁵²

Kode etik pegawai Kantor Kementerian Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu :

- a. Menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan bangsa.
- b. Mengutamakan pengabdian dan pelayanan.
- c. Bekerja dengan jujur, adil dan amanah.
- d. Melaksanakan tugas dengan disiplin, profesional dan inovatif.
- e. Setia kawan dan bertanggung jawab atas kesejahteraan korps.⁵³

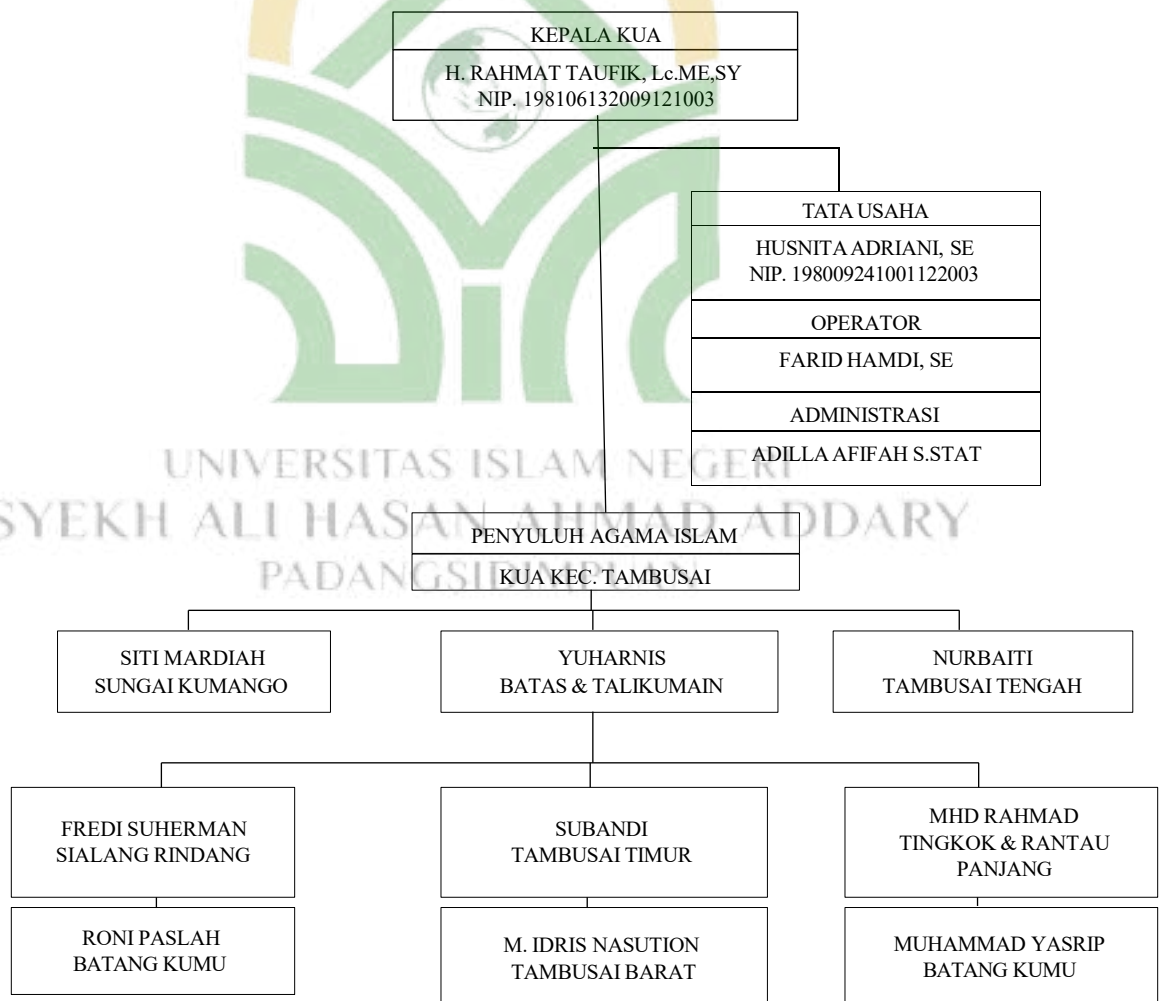
⁵² Dokumentasi KUA Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu pada Kantor KUA Tambusai

⁵³ Dokumentasi KUA Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu pada Kantor KUA Tambusai

4. Struktur Organisasi Kantor Kementerian Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi organisasi Kantor Kementerian Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, maka untuk menjalankan roda organisasi dengan ini di susun bagan organisasi Kantor Kementerian Agama Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu berikut ini :

BAGAN ORGANISASI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN TAMBUSAI



B. Penelitian

1. Pola Komunikasi Penyuluh Agama dalam Kegiatan Pembinaan Terhadap Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu

Keluarga idul adalah keluarga yang dijadikan teladan atau cita-cita dalam kehidupan rumah tangga, yaitu keluarga yang dibangun atas dasar agama, cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab, sebagaimana digambarkan dalam Surah Ar-Rum ayat 21. keluarga idul menurut Islam sesuai dengan Surah Ar-Rum ayat 21 adalah sakinah (ketenangan), Suami dan istri saling menjadi tempat pulang yang menenangkan, tidak ada kekerasan atau ketegangan, melainkan suasana yang damai dan suportif. Dan rumah menjadi surga kecil bagi anggota keluarganya.

Mawaddah (Cinta Kasih), tumbuhnya cinta karena kebaikan, perhatian, dan sikap saling menghargai, suami mencintai istri bukan hanya karena rupa, tapi juga karena iman dan akhlaknya begitu pula sebaliknya. Dan anak-anak dibesarkan dengan penuh cinta, bukan ancaman atau ketakutan.

Rahmah (Kasih Sayang dan Kepedulian), saat pasangan atau anggota keluarga lemah, yang lain menjadi penopang, adanya kepedulian dalam hal fisik, emosional, dan spiritual. Dan setiap anggota keluarga saling membantu tanpa pamrih. Melalui hal inilah

dibutuhkan penyuluh agama sebagai penengah dari keluarga yang bermasalah.

Penyuluh agama memiliki peran strategis dalam membina masyarakat, khususnya keluarga yang menghadapi berbagai permasalahan. Sebagai figur yang dipercaya untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan memberikan bimbingan moral, penyuluh agama dituntut untuk mampu mendekati keluarga dengan pendekatan yang bijaksana dan relevan.⁵⁴ Dalam kegiatan pembinaan, mereka tidak hanya memberikan solusi yang berbasis ajaran agama, tetapi juga mendukung terciptanya harmoni dan keberlanjutan hubungan keluarga. Peran ini menjadikan penyuluh agama sebagai agen perubahan sosial yang penting dalam membangun ketahanan keluarga di tengah tantangan kehidupan modern.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama memiliki peran penting dalam upaya pembinaan terhadap keluarga yang menghadapi berbagai permasalahan. Pola komunikasi tidak hanya mencakup penyampaian informasi secara efektif, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang empatik dan humanis. Melalui interaksi yang konstruktif, penyuluh agama dapat menjadi jembatan solusi bagi keluarga bermasalah, membantu mereka menemukan jalan keluar yang harmonis sesuai nilai-nilai keagamaan dan sosial.

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penyuluhan Agama di Masyarakat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2020), hlm. 15.

a. Pola komunikasi advokatif

Menurut hasil wawancara di lapangan dengan penyuluh agama bapak Muhammad Rahmad beliau menjelaskan bahwa :

Dalam penyelesaian konflik keluarga, pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama mengutamakan pola advokatif, di mana kami berperan sebagai penengah yang netral tanpa memihak kepada salah satu pihak, baik perempuan maupun laki-laki. Pendekatan ini umumnya dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka, karena interaksi langsung dianggap lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan memahami masalah secara mendalam. Namun, dalam situasi tertentu, komunikasi tidak langsung seperti melalui telepon juga dilakukan untuk menjaga kesinambungan pembinaan atau ketika kendala jarak dan waktu tidak memungkinkan pertemuan tatap muka. Pola komunikasi ini mencerminkan fleksibilitas sekaligus komitmen penyuluh agama dalam mendampingi keluarga bermasalah menuju penyelesaian yang harmonis.⁵⁵

Pola komunikasi advokatif menempatkan penyuluh sebagai penengah atau mediator yang netral dalam menyelesaikan konflik keluarga. Penyuluh tidak memihak salah satu pihak, baik suami maupun istri, melainkan berfokus pada kepentingan bersama untuk mencari solusi terbaik.⁵⁶ Penyuluh akan mendengarkan keluhan dari kedua pihak secara bergantian, menganalisis permasalahan, lalu memberikan masukan atau solusi yang tidak berat sebelah.

Penyuluh agama di Kecamatan Tambusai menggunakan berbagai metode pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik keluarga yang ditangani. Metode-metode tersebut meliputi, ceramah keagamaan yakni memberikan pemahaman nilai-nilai

⁵⁵ Wawancara dengan Muhammad Rahmad, *Penyuluh Agama tingkok dan rantau panjang*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 14.00 WIB.

⁵⁶ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Teknis Penyuluhan Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 27.

agama sebagai pedoman dalam kehidupan berkeluarga. Melakukan konseling keluarga dengan mengadakan sesi konseling individu atau pasangan untuk membantu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemudian, melakukan pendampingan Jangka Panjang dalam kasus tertentu, misalnya penyuluh melakukan kunjungan rutin untuk memantau perkembangan keluarga dan memberikan arahan lebih lanjut.

Hal ini disampaikan oleh Muhammad Rahmad, mengatakan bahwa :

Dalam mengatasi keluarga bermasalah biasanya penyuluh agama memberikan pembinaan sesuai dengan masalah keluarga yang ditangani. Metode ini biasanya dilakukan melalui ceramah keagamaan, konseling keluarga, dan adanya pendampingan jangka panjang, serta kunjungan rutin.⁵⁷

b. Pola Komunikasi Secara Langsung

Bapak Fredi Suherman menyebutkan bawasanya :

Pola komunikasi dalam kegiatan pembinaan terhadap keluarga bermasalah dapat beragam tergantung pada pendekatan dan situasi. Biasanya kami menggunakan komunikasi secara langsung dengan dilakukan melalui pertemuan tatap muka antara penyuluh agama dan anggota keluarga. Pola ini memungkinkan interaksi lebih personal, sehingga kami sebagai penyuluh dapat membaca ekspresi dan emosi secara langsung.⁵⁸

Komunikasi secara langsung digunakan ketika penyuluh agama ingin memberikan nasihat atau arahan yang jelas dan tegas kepada pasangan yang bermasalah. Dengan melakukan

⁵⁷ Wawancara dengan Muhammad Rahmad, *Penyuluh Agama tingkok dan rantau panjang*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 14.00 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Fredi Suherman, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 16.00 WIB.

penyampaian nasihat secara eksplisit, fokus pada solusi yang jelas dan konkret, dan mendorong dialog terbuka antara pasangan.

Komunikasi secara langsung dalam konteks penyuluhan agama sangat penting ketika penyuluh perlu memberikan nasihat atau arahan yang jelas dan tegas kepada pasangan yang sedang menghadapi masalah. Dalam situasi ini, penyuluh agama lebih memilih untuk berbicara secara eksplisit dan langsung, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas tanpa adanya keraguan atau kebingungan. Pendekatan ini mengedepankan penyampaian solusi yang konkret, sehingga pasangan yang bermasalah dapat mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki situasi mereka. Hal ini juga memastikan bahwa masalah yang dihadapi tidak berlarut-larut dan dapat diatasi dengan cara yang lebih terarah dan terstruktur.

Selain itu, komunikasi langsung juga mendorong terjadinya dialog terbuka antara pasangan yang sedang bermasalah. Penyuluh agama memberikan kesempatan bagi masing-masing pasangan untuk menyampaikan perasaan dan pandangannya secara bebas, sehingga kedua pihak merasa dihargai dan dipahami. Proses komunikasi ini membantu pasangan untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, membuka ruang untuk saling memahami, dan menemukan solusi bersama. Dengan pendekatan yang tegas namun tetap empatik, penyuluh agama berusaha

menjaga keseimbangan antara memberikan arahan yang jelas dan mempertahankan rasa saling pengertian antar pasangan, sehingga tujuan akhir untuk memperbaiki hubungan keluarga dapat tercapai dengan lebih efektif.

c. Pola Komunikasi Tidak Langsung

Pola komunikasi tidak langsung digunakan ketika pasangan atau keluarga lebih sensitif atau cenderung tertutup. Penyuluh agama mengarahkan pesan melalui pendekatan halus, simbolis, atau dengan menggunakan analogi. Pesan disampaikan secara implisit atau melalui contoh. fokus pada menyentuh sisi emosional atau spiritual pasangan, dan menggunakan cerita, kisah, atau ayat suci untuk memberikan pemahaman tanpa langsung menyinggung.⁵⁹

Wawancara dengan Subandi, mengatakan bahwasanya :

Melakukan komunikasi tidak langsung, penyuluh mengutamakan pendekatan penuh empati dengan mendengarkan keluhan dan memahami perasaan setiap anggota keluarga. Sehingga pola ini membantu menciptakan rasa nyaman dan aman bagi keluarga yang sedang menghadapi masalah.⁶⁰

Hasil wawancara dengan Subandi mengungkapkan bahwa dalam proses komunikasi, penyuluh agama di KUA Kecamatan Tambusai sangat mengutamakan pendekatan yang empatik. Subandi menjelaskan bahwa penyuluh berusaha untuk

⁵⁹ Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 102–103.

⁶⁰ Wawancara dengan Subandi, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 16.30 WIB.

mendengarkan keluhan dan memahami perasaan setiap anggota keluarga secara mendalam, tanpa menghakimi atau terburu-buru memberikan solusi. Pendekatan ini dinilai sangat efektif karena mampu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi keluarga yang sedang menghadapi berbagai permasalahan, baik yang bersifat internal maupun sosial. Dengan membangun kedekatan emosional dan menunjukkan kepedulian yang tulus, penyuluh tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pendamping yang dapat dipercaya, sehingga proses pembinaan keluarga menjadi lebih terbuka, hangat, dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama memberikan dampak positif, antara lain, peningkatan kesadaran agama dimana keluarga menjadi lebih memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam mengatasi masalah. Penguatan hubungan keluarga, terjadi peningkatan kualitas komunikasi dan hubungan emosional antar anggota keluarga. Penyelesaian Konflik yang Lebih efektif dengan bimbingan penyuluh, keluarga mampu menyelesaikan konflik secara lebih bijaksana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama di KUA Kecamatan Tambusai memberikan dampak yang sangat positif terhadap kehidupan keluarga binaan. Salah satu dampak paling menonjol adalah

peningkatan kesadaran beragama dalam keluarga. Melalui pendekatan yang empatik dan komunikasi yang terbuka, penyuluh mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih mudah diterima dan dipahami oleh anggota keluarga. Keluarga menjadi lebih menyadari bahwa ajaran agama tidak hanya berlaku dalam konteks ibadah ritual semata, tetapi juga merupakan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyikapi perbedaan pendapat, menjaga keutuhan rumah tangga, dan membina hubungan yang harmonis.⁶¹

Selain peningkatan kesadaran agama, pola komunikasi yang diterapkan juga berdampak signifikan terhadap penguatan hubungan keluarga. Dengan adanya dialog terbuka yang difasilitasi oleh penyuluh, terjadi peningkatan kualitas komunikasi antar anggota keluarga, baik antara suami dan istri, maupun antara orang tua dan anak. Menciptakan suasana keluarga yang lebih kondusif, penuh pengertian, dan saling menghargai. Tidak hanya itu, dalam hal penyelesaian konflik, keluarga menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Bimbingan yang diberikan oleh penyuluh mendorong keluarga untuk menyelesaikan konflik secara damai, menghindari pertikaian berkepanjangan, serta mencari solusi bersama berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Islam. Dengan demikian, pola komunikasi

⁶¹ Hasil Observasi Lapangan di KUA Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

yang dibangun oleh penyuluh agama tidak hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga membentuk fondasi hubungan keluarga yang lebih kuat dan tahan terhadap tantangan di masa depan.

Diketahui melalui wawancara dengan Fredi Suherman, mengatakan:

Sejauh ini dengan pola komunikasi yang penyuluh agama lakukan dapat memberikan dampak positif. Dengan adanya bimbingan penyuluh, keluarga mampu menyelesaikan konflik dengan lebih bijak dan ditemukan adanya kesadaran agama sehingga keluarga yang bermasalah menjadikan agama sebagai acuan penyelesaian konfliknya.⁶²

Mengidentifikasi masalah keluarga memerlukan pendekatan komunikasi yang mendalam dan empatik. Penyuluh agama harus memahami akar permasalahan dengan mendengarkan, menganalisis, dan memberikan solusi sesuai nilai-nilai agama.

Dalam proses mengidentifikasi masalah keluarga, penyuluh agama tidak hanya bertindak sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pengamat yang cermat terhadap dinamika hubungan antar anggota keluarga. Pendekatan komunikasi yang digunakan harus bersifat mendalam dan empatik, artinya penyuluh harus mampu meresapi emosi, situasi, dan latar belakang setiap individu yang terlibat dalam konflik.⁶³ Dengan membangun kepercayaan melalui percakapan yang hangat dan tidak menghakimi, penyuluh dapat menggali informasi penting yang mungkin tidak langsung

⁶² Wawancara dengan Fredi Suherman, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 16.00 WIB.

⁶³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 95–97.

diungkapkan oleh keluarga. Sikap empati ini menjadi kunci agar anggota keluarga merasa aman dalam mengungkapkan perasaan serta pandangan mereka, sehingga penyuluh memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai akar persoalan yang dihadapi.

Setelah masalah teridentifikasi dengan baik, penyuluh agama kemudian menganalisis permasalahan tersebut dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama sebagai dasar utama dalam mencari solusi. Penyuluh berperan untuk menyeimbangkan antara pendekatan spiritual dan pendekatan psikologis, agar solusi yang ditawarkan tidak hanya menyentuh aspek lahiriah tetapi juga batiniah. Dalam memberikan bimbingan, penyuluh akan menyesuaikan metode penyampaian dengan karakter dan kebutuhan masing-masing keluarga, sehingga nasihat yang diberikan lebih tepat sasaran. Melalui proses ini, diharapkan keluarga tidak hanya mampu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi, tetapi juga memperoleh bekal keimanan dan pemahaman agama yang dapat mencegah munculnya konflik serupa di masa mendatang.

Wawancara dengan Muhammad Rahmad mengatakan bahwa :

Mengidentifikasi masalah keluarga maka penyuluh mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak untuk memahami masalah dari perspektif suami dan istri secara objektif. Kemudian memberikan nasihat berdasarkan agama, mengingatkan kedua

pihak pada nilai-nilai keagamaan sebagai panduan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu menganalisa apakah masalah memerlukan jalur hukum yang bertujuan untuk menentukan apakah konflik dapat diselesaikan melalui pembinaan atau membutuhkan mediasi hukum.⁶⁴

Pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama di Kecamatan Tambusai menunjukkan efektivitas yang cukup tinggi dalam membina keluarga bermasalah. Pola komunikasi langsung, tidak langsung, dan advokatif memberikan hasil yang beragam, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik keluarga yang ditangani.

Keberagaman pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama di Kecamatan Tambusai baik komunikasi langsung, tidak langsung, maupun advokatif mencerminkan fleksibilitas pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing keluarga. Komunikasi langsung digunakan ketika diperlukan penyampaian pesan yang tegas dan solutif, sementara komunikasi tidak langsung lebih mengedepankan pendekatan halus dan bertahap untuk membangun kenyamanan emosional.⁶⁵ Sementara itu, pola advokatif diterapkan dalam situasi yang membutuhkan pendampingan intensif dan pembelaan terhadap pihak yang lebih lemah, seperti dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga atau ketimpangan peran suami-istri.

⁶⁴ Wawancara dengan Muhammad Rahmad, *Penyuluh Agama tingkok dan rantau panjang*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 14.00 WIB.

⁶⁵ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 134–136.

Ketiga pola ini, jika diterapkan dengan tepat, terbukti mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan, memperkuat hubungan keluarga, serta menciptakan ruang dialog yang sehat untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.

2. Tantangan Penyuluh Agama dalam Menjalankan Pola Komunikasi Untuk Membina Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai

Tantangan merupakan segala bentuk hambatan, kesulitan, atau rintangan yang harus dihadapi dan diatasi untuk mencapai tujuan tertentu. Tantangan dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, hubungan sosial, atau lingkungan, dan biasanya memerlukan usaha, kreativitas, serta strategi untuk mengatasinya.

Tantangan juga berperan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri, karena melalui proses menghadapinya, seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ketahanan mental, dan keterampilan dalam mengambil keputusan.⁶⁶ Meskipun sering kali menimbulkan tekanan atau rasa tidak nyaman, tantangan justru menjadi pemicu untuk keluar dari zona nyaman dan mendorong individu atau kelompok untuk tumbuh dan beradaptasi. Dalam konteks sosial maupun profesional, keberhasilan dalam mengatasi tantangan sering kali menjadi indikator kematangan, tanggung jawab, dan

⁶⁶ Semiawan, Conny R. *Pendekatan Keterampilan Proses: Dasar Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2019), hlm. 45–47.

kemampuan kepemimpinan. Oleh karena itu, menghadapi tantangan dengan sikap positif dan strategi yang tepat merupakan langkah penting dalam meraih kemajuan dan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Membina keluarga bermasalah memerlukan kemampuan komunikasi yang efektif dan pemahaman mendalam tentang berbagai dinamika sosial, budaya, dan agama. Di Kecamatan Tambusai, penyuluh agama menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan perannya.

Dalam membina keluarga bermasalah, penyuluh agama di Kecamatan Tambusai dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya bersumber dari kompleksitas permasalahan internal keluarga, tetapi juga dari faktor eksternal seperti rendahnya literasi agama, perbedaan latar belakang budaya, serta kurangnya keterbukaan dari pihak keluarga itu sendiri. Tantangan lain yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, di mana penyuluh harus menangani banyak kasus dengan intensitas yang berbeda-beda. Selain itu, penyuluh juga harus mampu menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka dengan kondisi psikologis masing-masing anggota keluarga, agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Oleh karena itu, peran penyuluh tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan nasihat, tetapi juga kecerdasan emosional dan

sensitivitas sosial yang tinggi untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan keluarga binaan.

a. Rendahnya Kesadaran Masyarakat

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Rahmad, mengatakan bahwasanya :

Tantangan yang ditemukan biasanya adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pembinaan agama, kesulitan mengidentifikasi masalah akibat kurangnya keterbukaan, terbatasnya waktu dan sumber daya, tantangan sosial dan ekonomi serta perbedaan pemahaman keagamaan dalam keluarga.⁶⁷

Tantangan ini ditemukan disebabkan oleh Sebagian masyarakat yang mungkin kurang memahami pentingnya peran penyuluh agama dalam membantu menyelesaikan konflik keluarga. Hal ini menyebabkan mereka enggan atau terlambat mencari bantuan. Dalam budaya masyarakat Tambusai, terdapat kecenderungan untuk menjaga kehormatan keluarga dengan tidak membicarakan masalah rumah tangga kepada pihak luar, hal ini menjadi hal yang sangat lumrah di jaga oleh beberapa masyarakat.

b. Kecenderungan Masyarakat dalam Menutup Diri dari Interaksi Terbuka.

Tidak adanya keterbukaan masyarakat Tambusai untuk menjaga kehormatan keluarga dengan menyimpan rapat masalah rumah tangga sering kali menjadi hambatan utama dalam proses

⁶⁷ Wawancara dengan Muhammad Rahmad, *Penyuluh Agama tingkok dan rantau panjang*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 14.00 WIB.

penyuluhan. Sikap ini, meskipun dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi martabat keluarga, justru membuat upaya penyuluh agama dalam memberikan bantuan menjadi lebih sulit. Banyak keluarga memilih menyelesaikan konflik secara internal tanpa pendampingan, yang kadang berujung pada penyelesaian yang tidak tuntas atau bahkan memperburuk keadaan. Kurangnya pemahaman tentang peran penyuluh agama sebagai pendamping yang bersifat rahasia dan solutif turut memperkuat sikap enggan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa mencari bantuan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan langkah bijak untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga.⁶⁸

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Rahmad, mengatakan bahwasanya :

“Salah satu hambatan utama dalam proses penyuluhan di Tambusai ini adalah sikap masyarakat yang cenderung tertutup. Banyak warga enggan membicarakan masalah rumah tangga mereka, karena mereka merasa hal itu menyangkut kehormatan keluarga. Jadi, lebih baik disimpan rapat-rapat. Budaya menjaga aib memang kuat di sini, dan itu kami hormati. Tapi kadang, karena tidak terbuka, masalah yang seharusnya bisa diselesaikan dengan baik malah jadi berlarut-larut atau semakin parah.”⁶⁹

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penyuluhan Agama Islam dalam Pembangunan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2018), hlm. 22–23.

⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Rahmad, *Penyuluh Agama tingkok dan rantau panjang*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 14.00 WIB.

c. Keterbatasan Sumber Daya

Jumlah penyuluh agama yang terbatas di Kecamatan Tambusai seringkali tidak sebanding dengan jumlah keluarga bermasalah yang membutuhkan bantuan. Ini juga menjadi hal yang sangat penting dalam penyelesaian masalah keluarga. Selain faktor keterbatasan sumber daya, faktor sosial dan ekonomi juga menjadi tantangan dimana umumnya sebagian besar masalah keluarga di Kecamatan Tambusai mungkin dipicu oleh tekanan ekonomi, seperti pengangguran, kemiskinan, atau kesenjangan pendapatan.⁷⁰

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Rahmad, mengatakan bahwasanya :

“Kami di Tambusai ini masih menghadapi kendala besar, salah satunya soal jumlah penyuluh agama yang sangat terbatas. Saat ini penyuluh yang aktif hanya beberapa orang saja, sementara masyarakat yang membutuhkan pembinaan khususnya keluarga-keluarga yang sedang bermasalah cukup banyak dan tersebar di desa-desa yang jauh. Tentu kondisi ini membuat jangkauan kami menjadi tidak maksimal.”⁷¹

Keterbatasan jumlah penyuluh agama di Kecamatan Tambusai menjadi tantangan serius dalam upaya pembinaan dan penyelesaian masalah keluarga, terutama ketika jumlah kasus yang harus ditangani jauh melebihi kapasitas yang tersedia. Situasi ini diperparah dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang turut memicu konflik dalam rumah tangga, seperti pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan pendapatan yang menciptakan

⁷⁰ Dokumentasi Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

⁷¹ Wawancara dengan Muhammad Rahmad, *Penyuluh Agama tingkok dan rantau panjang*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 14.00 WIB.

tekanan emosional dan ketegangan dalam hubungan keluarga. Banyak permasalahan rumah tangga berakar dari kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi, sehingga memperbesar risiko perselisihan antara pasangan maupun dalam pola pengasuhan anak. Dalam konteks ini, penyuluh tidak hanya dituntut memiliki kemampuan keagamaan dan komunikasi, tetapi juga ditantang untuk memahami dimensi sosial-ekonomi masyarakat serta mampu memberikan bimbingan yang relevan dan realistis sesuai dengan kondisi kehidupan para keluarga binaannya.

Tantangan ini menyebabkan adanya dampak kepada penyuluh agama dalam melakukan komunikasi terhadap keluarga bermasalah, sesuai dengan wawancara dengan Yuharnis, Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap Pembinaan Agama menyebabkan masalah keluarga menjadi semakin kompleks karena dibiarkan tanpa penyelesaian. Penyuluh agama harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk membangun kepercayaan. Penyuluh agama juga sering kesulitan mendapatkan informasi yang lengkap untuk memberikan solusi yang tepat. Konflik sering disampaikan secara tidak langsung, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk diidentifikasi.⁷²

Penyuluh Agama memegang peran penting dalam membangun pola komunikasi yang efektif untuk membina keluarga bermasalah

⁷² Wawancara dengan Yuharnis, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 13 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

di Kecamatan Tambusai. Dengan pendekatan yang bijaksana, penuh empati, dan berlandaskan nilai-nilai agama, penyuluh dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga serta memperkuat fondasi sosial masyarakat. Melalui upaya yang konsisten dan kolaboratif, diharapkan keluarga-keluarga yang bermasalah dapat menemukan solusi terbaik dan membangun kembali kehidupan yang lebih sejahtera, harmonis, dan penuh makna.

Peran penyuluh agama tidak hanya terbatas pada pemberian nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun komunikasi yang sehat antara anggota keluarga yang bermasalah. Dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter dan kondisi masing-masing keluarga, penyuluh mampu menumbuhkan rasa saling percaya dan membuka ruang dialog yang konstruktif.⁷³ Pendekatan ini menjadi jembatan penting dalam mengurai permasalahan yang kompleks, karena banyak konflik keluarga berakar dari miskomunikasi, prasangka, atau kurangnya pemahaman terhadap peran masing-masing dalam rumah tangga. Melalui komunikasi yang efektif dan dialog yang jujur, penyuluh membantu anggota keluarga untuk saling memahami, memaafkan, dan bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

⁷³ Sutrisno, Mudji. *Komunikasi Antarpribadi: Panduan Praktis Membangun Hubungan Manusiawi* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), hlm. 88–90.

Lebih dari itu, penyuluh agama juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ketahanan sosial masyarakat melalui pembinaan keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika keluarga-keluarga berhasil dipulihkan dari konflik dan mampu menjalankan fungsinya secara harmonis, dampaknya akan terasa lebih luas dalam membentuk masyarakat yang damai, religius, dan sejahtera. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan sangat dibutuhkan untuk memperkuat peran penyuluh agama, baik melalui peningkatan jumlah penyuluh, pelatihan berkelanjutan, maupun penyediaan sarana pendukung. Sinergi ini menjadi kunci dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan memperkuat ketahanan keluarga sebagai pondasi utama kehidupan bermasyarakat.

3. Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Membentuk Perubahan Positif Dalam Keluarga Bermasalah Di Lingkungan Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu

Peran Penyuluh Agama penting sebagai pembimbing dan fasilitator dalam membantu keluarga yang mengalami permasalahan untuk menemukan solusi yang efektif, membangun hubungan yang

harmonis, serta menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan keluarga.⁷⁴

Sebagai pembimbing dan fasilitator, penyuluh agama memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi keluarga yang sedang mengalami konflik agar mampu melewati masa-masa sulit dengan pendekatan yang bijak dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam perannya ini, penyuluh tidak hanya memberikan solusi sesaat, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan moral yang menjadi dasar perubahan perilaku dalam jangka panjang. Melalui bimbingan yang intensif dan dialog yang terbuka, penyuluh membantu keluarga membangun kembali kepercayaan, memperbaiki komunikasi, serta menguatkan komitmen satu sama lain. Dengan demikian, penyuluh agama tidak hanya menyelesaikan masalah yang tampak di permukaan, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat bagi terbentuknya keluarga yang harmonis, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Pola komunikasi Penyuluh Agama dalam membentuk perubahan positif dalam keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai,

⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Penyuluhan Agama dalam Pembangunan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2021), hlm. 28–30.

Kabupaten Rokan Hulu, dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berlandaskan nilai-nilai agama.⁷⁵

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, dirancang secara sistematis dengan menggabungkan unsur pendekatan psikologis, sosial, dan spiritual yang saling melengkapi. Dalam proses pembinaan, penyuluh memulai dengan membangun kedekatan emosional dan kepercayaan, agar keluarga merasa nyaman untuk terbuka mengenai masalah yang dihadapi. Selanjutnya, komunikasi diarahkan secara bertahap untuk menggali akar permasalahan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam menyelesaikan konflik secara damai dan adil. Penyuluh juga mendorong keterlibatan aktif dari semua anggota keluarga agar tercipta dialog yang sehat dan solusi yang disepakati bersama. Dengan pendekatan ini, penyuluh tidak hanya menjadi penengah, tetapi juga agen perubahan yang mampu menanamkan nilai kehidupan berkeluarga yang lebih baik dan berkelanjutan.

Dalam membentuk perubahan positif dalam keluarga bermasalah di Lingkungan Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, pola tersebut melibatkan beberapa langkah yakni :

⁷⁵ Zulfihar, A., *Peran Penyuluh Agama dalam Penyelesaian Masalah Keluarga di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian Universitas Riau, 2021), hlm. 56–58.

a. Identifikasi Masalah

Penyuluh Agama memulai dengan mengenali akar permasalahan dalam keluarga melalui dialog terbuka dan pendekatan personal. Tahap ini penting untuk memahami dinamika keluarga dan faktor-faktor yang memicu konflik.

Wawancara dengan Nurbaiti, mengatakan bahwa :

Tahap identifikasi masalah merupakan langkah awal yang dilakukan oleh Penyuluh Agama untuk memahami situasi keluarga secara menyeluruh. Penyuluh Agama memulai dengan mengadakan dialog terbuka bersama anggota keluarga yang terlibat, baik secara individual maupun kolektif. Proses ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai dinamika hubungan di dalam keluarga, pola komunikasi yang berlangsung, serta konflik atau hambatan yang dihadapi.⁷⁶

Nurbaiti juga menuturkan, pendekatan personal digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman, sehingga anggota keluarga merasa aman dan bebas mengungkapkan masalah tanpa takut dihakimi. Dalam dialog ini, Penyuluh Agama mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi penyebab konflik, seperti perbedaan pandangan, kurangnya komunikasi, masalah ekonomi, atau isu-isu lainnya yang memengaruhi keharmonisan keluarga.⁷⁷

Selain itu, Penyuluh Agama juga berupaya mengidentifikasi kebutuhan emosional dan spiritual anggota keluarga, serta dinamika peran masing-masing dalam keluarga. Dengan

⁷⁶ Wawancara dengan Nurbaiti, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 09.00 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Nurbaiti, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 09.00 WIB.

pendekatan yang penuh empati, Penyuluh Agama dapat memahami situasi secara mendalam dan menyusun langkah-langkah intervensi yang tepat untuk membantu keluarga menyelesaikan masalah mereka. Tahap ini menjadi pondasi penting dalam proses pembinaan yang berkelanjutan.⁷⁸

Kesimpulannya, peran Penyuluh Agama dalam membina keluarga bermasalah sangat krusial, karena mereka tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan emosional dan spiritual masing-masing anggota keluarga. Dengan pendekatan yang empatik dan pemahaman mendalam terhadap dinamika peran dalam keluarga, Penyuluh Agama mampu menyusun langkah-langkah intervensi yang tepat, sehingga proses penyelesaian masalah menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini menciptakan pondasi yang kuat untuk perubahan positif dalam kehidupan keluarga, yang tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat hubungan dan keharmonisan keluarga dalam jangka panjang.

b. Komunikasi Empatik

Komunikasi empatik adalah pendekatan yang digunakan oleh Penyuluh Agama untuk menciptakan hubungan yang hangat dan penuh pengertian dengan anggota keluarga yang sedang menghadapi masalah. Dalam proses ini, Penyuluh Agama berusaha

⁷⁸ Wawancara dengan Nurbaiti, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 09.00 WIB.

memahami perasaan, pikiran, dan kebutuhan anggota keluarga tanpa memberikan penilaian atau kritik yang dapat menimbulkan ketegangan.

Komunikasi empatik yang diterapkan oleh Penyuluh Agama bertujuan untuk membangun hubungan yang penuh pengertian dan kedekatan emosional dengan anggota keluarga yang sedang menghadapi masalah.⁷⁹ Dalam pendekatan ini, Penyuluh Agama tidak hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga berusaha memahami perasaan, pikiran, dan kebutuhan yang mendasari setiap ungkapan atau perilaku anggota keluarga. Penyuluh menjaga sikap non-judgmental, yakni menghindari kritik atau penilaian yang bisa memperburuk keadaan atau menambah ketegangan. Sebaliknya, mereka berfokus pada penyediaan ruang bagi keluarga untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka, sehingga tercipta rasa aman dan dihargai. Dengan komunikasi empatik ini, Penyuluh Agama dapat membantu keluarga menemukan pemahaman bersama, serta merumuskan solusi yang lebih konstruktif dan mendalam untuk menyelesaikan masalah mereka.

Dalam interaksi, Penyuluh Agama menggunakan komunikasi empatik yang berfokus pada mendengarkan tanpa

⁷⁹ Sutrisno, Mudji. *Komunikasi Empatik dalam Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 112–114.

menghakimi, memberikan rasa aman bagi anggota keluarga untuk menyampaikan keluhan dan pandangan mereka.⁸⁰

Komunikasi empatik yang diterapkan oleh Penyuluh Agama bertujuan untuk membangun hubungan yang penuh pengertian dan kedekatan emosional dengan anggota keluarga yang sedang menghadapi masalah. Dalam pendekatan ini, Penyuluh Agama tidak hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga berusaha memahami perasaan, pikiran, dan kebutuhan yang mendasari setiap ungkapan atau perilaku anggota keluarga. Penyuluh menjaga sikap non-judgmental, yakni menghindari kritik atau penilaian yang bisa memperburuk keadaan atau menambah ketegangan. Sebaliknya, mereka berfokus pada penyediaan ruang bagi keluarga untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka, sehingga tercipta rasa aman dan dihargai. Dengan komunikasi empatik ini, Penyuluh Agama dapat membantu keluarga menemukan pemahaman bersama, serta merumuskan solusi yang lebih konstruktif dan mendalam untuk menyelesaikan masalah mereka.

Wawancara dengan Muhammad Yasrip, berkata :

Pendekatan empatik dimulai dengan mendengarkan secara aktif. Penyuluh Agama memberi perhatian penuh pada setiap anggota keluarga yang berbicara, menunjukkan sikap peduli melalui bahasa tubuh, kontak mata, dan respon verbal yang mendukung. Tujuannya adalah agar anggota keluarga merasa

⁸⁰ Sutrisno, Mudji. *Komunikasi Empatik dalam Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 112–114.

didengar dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan keluhan, pandangan, dan harapan mereka.⁸¹

Beliau juga mengatakan: selain mendengarkan, komunikasi empati juga melibatkan penggunaan kata-kata yang penuh pengertian dan dorongan. Penyuluh Agama menghindari kata-kata yang bernada menghakimi, menggantinya dengan kalimat yang bersifat suportif, seperti: “Saya memahami apa yang Anda rasakan” atau “Hal ini pasti sulit bagi Anda, mari kita cari solusinya bersama.”⁸²

Melalui komunikasi empatik, Penyuluh Agama membantu menurunkan emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi yang mungkin muncul dalam keluarga. Dengan cara ini, suasana dialog menjadi lebih kondusif untuk membangun kepercayaan, memperbaiki komunikasi antaranggota keluarga, dan membuka jalan untuk mencari solusi yang konstruktif dan damai.

Melalui komunikasi empatik, Penyuluh Agama memainkan peran penting dalam menurunkan emosi negatif yang sering muncul dalam keluarga yang sedang menghadapi konflik, seperti marah, kecewa, atau frustrasi. Ketika anggota keluarga merasa didengar dan dipahami tanpa penilaian, mereka cenderung merasa lebih tenang dan lebih terbuka untuk berbicara tentang perasaan mereka. Penyuluh Agama menggunakan teknik-teknik seperti refleksi perasaan dan pertanyaan terbuka untuk menggali perasaan

⁸¹ Wawancara dengan Muhammad Yarip, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

⁸² Wawancara dengan Muhammad Yarip, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 11.00 WIB

terdalam dan mengurangi ketegangan. Dengan mendekati situasi dengan sikap yang penuh empati, penyuluh membantu anggota keluarga untuk melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan kurang emosional, yang pada gilirannya dapat mengurangi intensitas konflik dan membuka kesempatan untuk dialog yang lebih konstruktif.⁸³

Suasana dialog yang tercipta melalui komunikasi empatik memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih percaya dan saling menghargai antara anggota keluarga. Ketika emosi negatif berhasil diredam, anggota keluarga lebih mudah untuk berkomunikasi secara jujur dan terbuka, tanpa rasa takut dihakimi. Kepercayaan yang terbentuk dalam proses ini menjadi dasar penting dalam memperbaiki komunikasi dan hubungan antar anggota keluarga. Penyuluh Agama, dengan pendekatannya yang penuh perhatian, mengarahkan percakapan menuju solusi yang damai dan mengutamakan keharmonisan keluarga. Dengan cara ini, proses pembinaan keluarga tidak hanya mengatasi masalah yang ada, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk mencegah terjadinya konflik serupa di masa depan.

c. Pendekatan Persuasif dan Edukatif

Pendekatan persuasif dan edukatif adalah metode yang digunakan oleh Penyuluh Agama untuk membimbing keluarga

⁸³ Rohman, Irfan. *Komunikasi Empatik dalam Bimbingan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 134–136.

bermasalah dengan cara yang meyakinkan dan mendidik. Pendekatan ini bertujuan untuk menginspirasi keluarga agar mau berpikir lebih terbuka, memahami akar masalah, dan mengambil langkah positif untuk memperbaiki hubungan antaranggota keluarga.⁸⁴

Pendekatan persuasif dan edukatif yang digunakan oleh Penyuluh Agama sangat efektif dalam membantu keluarga bermasalah untuk melihat masalah mereka dari perspektif yang lebih luas dan menginspirasi mereka untuk mengambil langkah-langkah konstruktif. Melalui pendekatan ini, Penyuluh Agama tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga mengedukasi keluarga tentang pentingnya pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai agama, komunikasi yang sehat, dan pengelolaan emosi. Penyuluh berusaha meyakinkan keluarga untuk berpikir lebih terbuka dan objektif, sehingga mereka dapat memahami akar permasalahan dan dampaknya terhadap hubungan antaranggota keluarga. Dengan cara ini, keluarga didorong untuk bertanggung jawab atas perubahan yang perlu dilakukan dan termotivasi untuk bekerja sama demi memperbaiki hubungan, menciptakan keharmonisan, dan membangun kehidupan yang lebih baik.

⁸⁴ Siti Aisyah, *Pendekatan Persuasif dalam Penyuluhan Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2024), hlm. 72–75.

Penyuluh Agama memberikan bimbingan dengan cara yang persuasif dan edukatif, menggunakan contoh-contoh relevan dari ajaran agama dan kehidupan sehari-hari untuk mendorong keluarga berpikir dan bertindak secara positif.⁸⁵

Wawancara dengan Siti Mardiah, mengatakan bahwa :

Pendekatan persuasif, Penyuluh Agama menggunakan gaya komunikasi yang ramah dan menyentuh hati, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Penyuluh berusaha meyakinkan keluarga melalui dialog yang penuh pengertian dan memberikan solusi-solusi yang relevan dengan kondisi mereka. Misalnya, dalam menghadapi konflik rumah tangga, Penyuluh mungkin mengajukan pertanyaan reflektif seperti, “Bagaimana jika kita mencoba mendengar sudut pandang pasangan sebelum bereaksi?” untuk mendorong perubahan pola komunikasi.⁸⁶

Beliau melanjutkan, Di sisi lain, pendekatan edukatif dilakukan dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan etika yang relevan dengan kehidupan keluarga. Penyuluh menggunakan contoh nyata dari ajaran agama, seperti pentingnya kasih sayang, saling memaafkan, dan menghormati dalam rumah tangga. Misalnya, Penyuluh dapat mengutip ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga, serta

⁸⁵ Abdurrahman, M. *Metode Penyuluhan Agama dalam Pembinaan Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 88–90.

⁸⁶ Wawancara dengan Siti Mardiah, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 14.00 WIB

menghubungkannya dengan situasi yang sedang dihadapi keluarga tersebut.⁸⁷

Pendekatan edukatif yang dilakukan oleh Penyuluh Agama bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan etika yang relevan dengan kehidupan keluarga. Penyuluh menggunakan contoh nyata dari ajaran agama, seperti kasih sayang, saling memaafkan, dan menghormati, serta mengaitkan ajaran tersebut dengan kondisi keluarga yang sedang menghadapi masalah. Melalui kutipan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, penyuluh menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, yang dapat menjadi panduan bagi keluarga dalam menyelesaikan konflik yang mereka hadapi.

Selain itu, Penyuluh Agama juga menggunakan cerita-cerita inspiratif atau pengalaman nyata dari kehidupan sehari-hari untuk memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi konflik. Dengan cara ini, anggota keluarga tidak hanya memahami solusi, tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁸⁸

Pendekatan persuasif dan edukatif ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga, sehingga mereka memiliki pola pikir

⁸⁷ Wawancara dengan Siti Mardiah, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 14.00 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Siti Mardiah, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 14.00 WIB

yang lebih positif, mampu mengelola emosi dengan baik, dan menjalin hubungan yang lebih harmonis dalam jangka panjang.

Pendekatan edukatif yang dilakukan oleh Penyuluh Agama bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan etika yang relevan dengan kehidupan keluarga. Penyuluh menggunakan contoh nyata dari ajaran agama, seperti kasih sayang, saling memaafkan, dan menghormati, serta mengaitkan ajaran tersebut dengan kondisi keluarga yang sedang menghadapi masalah. Melalui kutipan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, penyuluh menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, yang dapat menjadi panduan bagi keluarga dalam menyelesaikan konflik yang mereka hadapi.

d. Penguatan Nilai-Nilai Agama

Dengan mengedepankan nilai-nilai agama, seperti kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab, Penyuluh Agama membantu keluarga membangun fondasi hubungan yang lebih kokoh dan harmonis.

Penguatan nilai-nilai agama merupakan inti dari upaya yang dilakukan Penyuluh Agama dalam membina keluarga bermasalah. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai landasan,

Penyuluh membantu keluarga memahami pentingnya menjalankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab bukan hanya menjadi pedoman ibadah, tetapi juga merupakan prinsip dasar dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Penyuluh Agama memanfaatkan nilai-nilai ini sebagai fondasi dalam proses pembinaan, dengan tujuan menanamkan kesadaran bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis tidak dapat terlepas dari pengamalan ajaran agama secara konsisten. Melalui pendekatan ini, anggota keluarga diajak untuk memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, serta pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam menghadapi setiap persoalan. Penyuluh juga menekankan bahwa sikap saling memaafkan dan komunikasi yang penuh kejujuran adalah bagian dari ajaran Islam yang dapat mencegah serta menyelesaikan konflik secara damai.

Penguatan nilai-nilai spiritual ini tidak hanya menyentuh aspek emosional keluarga, tetapi juga menjadi pondasi dalam membentuk karakter dan pola pikir yang lebih dewasa.⁹⁰ Dalam banyak kasus, konflik keluarga terjadi karena hilangnya kontrol emosi, ego yang tinggi, serta kurangnya kesadaran akan peran

⁸⁹ Syarifuddin, H. *Penyuluhan Agama Islam: Pendekatan dan Metodologi dalam Pembinaan Keluarga* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 102–104.

⁹⁰ Hadi, T. *Penguatan Karakter Melalui Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Keluarga* (Yogyakarta: LKiS, 2021), hlm. 56–58.

agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Penyuluh Agama berupaya menanamkan bahwa menjalankan nilai-nilai keagamaan secara utuh dapat menjadi solusi jangka panjang yang mencegah terulangnya permasalahan yang sama. Dengan menjadikan agama sebagai pedoman utama, diharapkan keluarga tidak hanya menyelesaikan konflik yang ada, tetapi juga tumbuh menjadi lebih kuat, saling mendukung, dan mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh makna dan tanggung jawab.

Wawancara dengan Muhammad Yasrip, mengatakan :

Dalam proses penguatan nilai-nilai Agama, Penyuluh Agama menekankan beberapa nilai utama, seperti:

- 1) Kasih Sayang, dimana penyuluh mengingatkan keluarga bahwa kasih sayang adalah pondasi dalam setiap hubungan, terutama dalam keluarga. Dengan kasih sayang, anggota keluarga akan lebih mudah untuk saling memahami, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Contoh aplikasinya adalah menanamkan kebiasaan menunjukkan rasa cinta melalui tindakan kecil, seperti memberikan perhatian, mengucapkan kata-kata yang baik, atau membantu satu sama lain.
- 2) Kesabaran, dalam menghadapi konflik atau tantangan, kesabaran menjadi nilai yang penting untuk dikedepankan. Penyuluh Agama mengajarkan bahwa bersikap sabar dapat membantu mengelola emosi negatif dan mencegah tindakan yang merugikan. Dengan merujuk pada ajaran agama, seperti kisah-kisah Nabi atau ayat-ayat Al-Qur'an, Penyuluh menginspirasi keluarga untuk tetap tabah dan mencari solusi terbaik tanpa terburu-buru.
- 3) Tanggung Jawab, penyuluh Agama menekankan pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing dalam keluarga. Suami, istri, dan anak-anak diajak untuk memahami kewajiban mereka sesuai dengan ajaran agama. Dengan menjalankan tanggung

jawab secara konsisten, hubungan keluarga menjadi lebih teratur dan harmonis.⁹¹

Penguatan nilai-nilai agama dilakukan dengan cara yang praktis dan relevan. Penyuluh memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari, seperti menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah, saling memaafkan, atau bekerja sama dalam mengelola rumah tangga.

Penguatan nilai-nilai agama oleh Penyuluh Agama dilakukan secara praktis dan kontekstual agar mudah dipahami dan diterapkan oleh setiap anggota keluarga. Penyuluh tidak hanya menyampaikan teori atau dalil, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti musyawarah, saling memaafkan, dan gotong royong dapat diterapkan dalam dinamika kehidupan rumah tangga sehari-hari.⁹² Misalnya, ketika terjadi perbedaan pendapat antara suami dan istri, penyuluh mendorong mereka untuk berdiskusi secara terbuka dan saling menghargai pendapat satu sama lain, bukan mengambil keputusan sepihak atau memendam amarah. Melalui contoh konkret ini, keluarga diajarkan bahwa ajaran agama bukan sesuatu yang abstrak, melainkan pedoman hidup yang nyata dan relevan untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang.

⁹¹ Wawancara dengan Muhammad Yarip, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 11.00 WIB

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Penyuluh Agama dalam Penguatan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2020), hlm. 45.

Selain itu, Penyuluh juga mendorong keluarga untuk memperkuat spiritualitas melalui ibadah bersama, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga meningkatkan rasa kedekatan mereka dengan Tuhan.

Dengan mendorong keluarga untuk memperkuat spiritualitas melalui ibadah bersama, Penyuluh Agama berusaha menciptakan suasana religius yang mendukung keharmonisan dalam rumah tangga. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, atau menghadiri pengajian keluarga menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai kebersamaan, saling mendukung, dan memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga.⁹³ Selain mempererat hubungan secara horizontal antar sesama anggota keluarga, aktivitas spiritual ini juga membangun kedekatan vertikal dengan Tuhan, yang pada akhirnya memberi ketenangan batin dan kekuatan moral dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Penyuluh meyakini bahwa keluarga yang rutin menjalankan ibadah bersama akan lebih mudah menjaga keharmonisan, karena nilai-nilai agama hidup dalam keseharian mereka dan menjadi pedoman dalam bersikap serta mengambil keputusan.

⁹³ Siti Nurjanah, "Peran Penyuluh Agama dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga di Era Modern," *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, vol. 8, no. 2 (2022): 115.

Dengan mengedepankan nilai-nilai agama, Penyuluh Agama membantu keluarga membangun fondasi hubungan yang kokoh, mengurangi konflik, dan menciptakan keharmonisan yang berkelanjutan.

Dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan keluarga, Penyuluh Agama berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian dan saling pengertian. Ajaran-ajaran seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan tolong-menolong dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif antaranggota keluarga.⁹⁴ Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi dan dipraktikkan secara konsisten, potensi konflik dalam rumah tangga dapat ditekan, karena setiap perbedaan disikapi dengan bijak dan penuh empati. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya memperkuat fondasi hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga menciptakan keharmonisan yang stabil dan berkelanjutan, menjadikan keluarga sebagai tempat yang aman, nyaman, dan spiritual bagi semua anggotanya.

e. Kolaborasi dan Pemantauan Berkelanjutan

Kolaborasi dan pemantauan berkelanjutan adalah tahap penting dalam proses pembinaan keluarga bermasalah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama. Pada tahap ini, Penyuluh tidak

⁹⁴ Siti Nurjanah, "Peran Penyuluh Agama dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga di Era Modern," *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, vol. 8, no. 2 (2022): 115.

hanya memberikan solusi sementara, tetapi juga memastikan bahwa perubahan positif yang diupayakan dapat bertahan dan terus berkembang dalam kehidupan keluarga.

Penyuluh tidak hanya memberikan solusi instan, tetapi juga melakukan pendampingan berkelanjutan, memastikan keluarga tetap konsisten dalam perubahan positif yang telah direncanakan.

Kolaborasi antara Penyuluh Agama dan keluarga binaan menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembinaan yang berkelanjutan. Dalam tahap ini, penyuluh tidak hanya bertindak sebagai penasehat, tetapi juga sebagai mitra yang aktif mendampingi keluarga dalam setiap langkah perubahan.⁹⁵ Keterlibatan aktif dari keluarga sangat penting agar solusi yang telah dirancang tidak hanya diterima secara pasif, melainkan dijalankan dengan kesadaran dan komitmen bersama. Melalui pendekatan kolaboratif ini, penyuluh dapat menyesuaikan strategi pembinaan sesuai dengan dinamika yang berkembang dalam keluarga, serta memberikan penguatan moral dan spiritual secara terus-menerus.

Pemantauan berkelanjutan dilakukan melalui kunjungan berkala, komunikasi intensif, serta evaluasi terhadap perkembangan yang dicapai keluarga. Penyuluh secara rutin menilai apakah keluarga mengalami kemajuan dalam memperbaiki

⁹⁵ Ahmad Fauzi, "Peran Kolaboratif Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Penyuluhan Islam*, vol. 10, no. 1 (2023), hlm. 87.

hubungan, mengelola emosi, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditemukan hambatan baru atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan solusi, penyuluh akan membantu mengevaluasi ulang pendekatan yang digunakan dan menyusun strategi yang lebih sesuai. Pendekatan ini memberikan ruang bagi perbaikan yang fleksibel dan berkelanjutan, sekaligus menjaga semangat keluarga dalam menjalani proses perubahan.

Lebih dari sekadar menyelesaikan konflik, kolaborasi dan pemantauan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama bertujuan membentuk pola hidup baru yang lebih sehat, harmonis, dan religius. Dengan bimbingan yang terus menerus, keluarga dibantu untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari budaya keluarga, bukan hanya sebagai solusi sesaat.⁹⁶ Hal ini memungkinkan terciptanya ketahanan keluarga yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan ke depan. Penyuluh Agama, melalui komitmen jangka panjangnya, berperan sebagai pendorong utama dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap tanggung jawab dalam keluarga, sehingga tercipta lingkungan rumah tangga yang tidak hanya damai secara emosional, tetapi juga berkualitas secara moral dan spiritual.

⁹⁶ Lilis Suryani, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembinaan Keluarga oleh Penyuluh Agama Islam," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 7, no. 2 (2022), hlm. 134.

Hasil wawancara dengan Roni Paslah, mengatakan :

Adapun kolaborasi yang biasa penyuluh agama lakukan adalah : Kolaborasi aktif, pendampingan berkelanjutan, evaluasi dan penyesuaian, dan peningkatan kesadaran dan kemandirian.⁹⁷

1) Kolaborasi Aktif

Penyuluh Agama bekerja sama dengan seluruh anggota keluarga untuk merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi mereka. Kolaborasi ini mencakup keterlibatan setiap anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan, sehingga solusi yang dihasilkan dapat diterima dan dijalankan bersama. Selain itu, Penyuluh juga dapat melibatkan pihak-pihak lain yang relevan, seperti tokoh agama, pemuka masyarakat, atau lembaga terkait, untuk memberikan dukungan tambahan jika diperlukan.

Kolaborasi yang dibangun oleh Penyuluh Agama dengan anggota keluarga tidak hanya bertujuan untuk merumuskan solusi yang efektif, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap proses perubahan yang dijalani.⁹⁸ Dengan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, setiap anggota keluarga merasa dihargai pendapatnya dan lebih termotivasi untuk berkomitmen pada kesepakatan yang telah dibuat.

⁹⁷ Wawancara dengan Roni Paslah, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 15.00 WIB

⁹⁸ Lilis Suryani, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembinaan Keluarga oleh Penyuluh Agama Islam," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 7, no. 2 (2022), hlm. 136.

Pendekatan ini juga membantu mengurangi dominasi satu pihak dalam keluarga, sehingga tercipta keseimbangan dalam relasi dan peran. Ketika situasi keluarga cukup kompleks, penyuluh tidak ragu untuk mengajak pihak eksternal yang kompeten untuk turut membantu, seperti tokoh agama yang dihormati atau lembaga sosial, guna memperkuat dukungan moral dan sosial yang dibutuhkan keluarga. Sinergi antara penyuluh, keluarga, dan komunitas inilah yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan menyeluruh.

2) Pendampingan Berkelanjutan

Setelah solusi dirancang dan diterapkan, Penyuluh Agama tetap melakukan pendampingan untuk memantau progres perubahan dalam keluarga. Pendampingan ini dilakukan melalui kunjungan rutin, komunikasi berkala, atau pertemuan kelompok yang melibatkan keluarga-keluarga lain dengan masalah serupa. Hal ini membantu keluarga merasa didukung secara moral dan spiritual selama menjalani proses perubahan.⁹⁹

Pendampingan berkelanjutan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama setelah penerapan solusi bertujuan untuk memastikan bahwa perubahan yang telah dirintis benar-benar

⁹⁹ Nur Hidayati, "Strategi Pendampingan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, vol. 6, no. 1 (2023), hlm. 92

berjalan secara konsisten dan tidak berhenti di tengah jalan. Melalui kunjungan rutin dan komunikasi berkala, penyuluh dapat mengevaluasi sejauh mana keluarga mampu menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan baru yang mungkin muncul selama proses adaptasi. Selain itu, pertemuan kelompok yang melibatkan keluarga lain yang menghadapi permasalahan serupa menjadi forum berbagi pengalaman dan motivasi, yang dapat memperkuat semangat keluarga untuk terus berproses. Suasana kebersamaan ini menciptakan lingkungan suportif yang tidak hanya menguatkan secara emosional, tetapi juga meneguhkan komitmen spiritual keluarga dalam mempertahankan perubahan yang positif dan berkelanjutan.

3) Evaluasi dan Penyesuaian

Penyuluh Agama secara berkala mengevaluasi efektivitas solusi yang diterapkan. Jika ditemukan kendala atau hasil yang belum optimal, Penyuluh akan membantu keluarga melakukan penyesuaian pada strategi atau pendekatan yang digunakan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara yang fleksibel dan tetap menghormati privasi serta kenyamanan keluarga.¹⁰⁰

Evaluasi berkala yang dilakukan oleh Penyuluh Agama merupakan bagian penting dari proses pembinaan keluarga,

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019), hlm. 67.

karena memungkinkan adanya penyesuaian yang tepat terhadap dinamika yang terus berkembang dalam kehidupan rumah tangga. Dalam proses ini, penyuluh tidak hanya mengamati hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses perubahan, respon emosional anggota keluarga, serta hambatan yang mungkin menghambat pencapaian tujuan. Jika solusi awal terbukti kurang efektif atau sulit diterapkan, penyuluh akan membantu keluarga merumuskan kembali pendekatan yang lebih realistis dan sesuai dengan kondisi mereka. Evaluasi ini dilakukan secara humanis, dengan menjaga keterbukaan dan kepercayaan, tanpa menghakimi atau menekan keluarga, sehingga mereka merasa dihargai dan tetap termotivasi untuk melanjutkan proses perbaikan secara sukarela dan sadar.

4) Peningkatan Kesadaran dan Kemandirian

Dalam proses pendampingan, Penyuluh Agama juga berupaya meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan. Melalui bimbingan berkelanjutan, keluarga diarahkan untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola konflik dan

mempertahankan perubahan positif tanpa ketergantungan penuh pada pendampingan Penyuluh.¹⁰¹

Salah satu tujuan utama dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama adalah membentuk kemandirian keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan secara dewasa dan bijaksana. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab bersama, setiap anggota keluarga didorong untuk aktif berperan dalam menjaga komunikasi yang sehat, menghargai perbedaan, dan menjalankan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Bimbingan berkelanjutan yang diberikan bukan untuk menciptakan ketergantungan, melainkan sebagai sarana pembelajaran agar keluarga mampu membangun sistem penyelesaian masalah secara internal. Ketika kesadaran ini tumbuh, keluarga tidak hanya mampu mempertahankan perubahan yang telah dicapai, tetapi juga menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya tanpa harus selalu bergantung pada bantuan eksternal.

Dengan pendekatan kolaboratif dan pemantauan yang berkelanjutan, Penyuluh Agama memastikan bahwa perubahan yang terjadi dalam keluarga tidak bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari pola hidup baru yang lebih harmonis dan

¹⁰¹ Wawancara dengan Roni Paslah, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 15.00 WIB

seimbang. Hal ini juga memperkuat hubungan antara Penyuluh Agama dan masyarakat sebagai mitra dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih baik.¹⁰²

Melalui pendekatan kolaboratif, Penyuluh Agama tidak hanya menjadi penasehat yang memberikan solusi dari luar, tetapi juga menjadi bagian dari proses internal keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Keterlibatan aktif semua pihak baik penyuluh, keluarga, maupun elemen masyarakat lainnya menciptakan suasana yang saling mendukung dan memberdayakan. Dengan menjadikan proses pembinaan sebagai kerja sama jangka panjang, penyuluh membangun rasa kepemilikan terhadap perubahan, sehingga keluarga merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan perbaikan yang telah dimulai. Pola komunikasi yang terbuka dan saling menghormati menjadi kunci utama dalam menumbuhkan kepercayaan, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan keluarga dari dalam.¹⁰³

Pemantauan berkelanjutan pun menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat sesaat. Penyuluh hadir secara konsisten, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memberikan dukungan moral, spiritual, dan emosional. Ketika hubungan antara Penyuluh Agama

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Model Pemberdayaan Keluarga Melalui Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Sakinah, 2021), hlm. 52.

¹⁰³ Dewi Lestari, "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Keluarga oleh Penyuluh Agama Islam," *Jurnal Konseling dan Dakwah Keluarga*, vol. 5, no. 2 (2022), hlm. 101.

dan masyarakat semakin kuat, terbentuklah jaringan sosial yang kokoh dalam mendukung keluarga-keluarga lain yang mengalami permasalahan serupa. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan keluarga bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil kerja bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Pendekatan kolaboratif dan pemantauan berkelanjutan yang diterapkan oleh Penyuluh Agama tidak hanya menghasilkan perubahan positif dalam keluarga, tetapi juga menjadikannya bagian dari pola hidup yang harmonis. Sinergi antara penyuluh, keluarga, dan masyarakat memperkuat ketahanan sosial serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keluarga yang sehat, mandiri, dan berlandaskan nilai-nilai agama.

C. Analisis Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari lokasi menunjukkan pola komunikasi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama di Kecamatan Tambusai bersifat personal dan adaptif. Penyuluh Agama menggunakan pendekatan interpersonal dengan metode dialog terbuka, empatik, dan mendengarkan aktif. Dalam setiap interaksi, penyuluh berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar keluarga merasa didengar tanpa rasa takut dihakimi.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan dengan Roni Paslah, *Penyuluh Agama*, pada tanggal 14 Januari 2025, pukul 15.00 WIB

Penyuluh Agama di Kecamatan Tambusai menerapkan pola komunikasi yang sangat personal dan adaptif, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap keluarga yang dibina. Dalam pendekatan interpersonal ini, penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pendengar yang aktif, yang memberikan perhatian penuh terhadap perasaan dan pandangan anggota keluarga. Melalui dialog terbuka, penyuluh menciptakan ruang bagi keluarga untuk berbicara dengan bebas, tanpa merasa terintimidasi atau dinilai. Pendekatan empatik ini sangat penting untuk membangun kepercayaan, yang memungkinkan keluarga merasa dihargai dan diterima. Dengan suasana yang nyaman dan tidak menghakimi, penyuluh dapat menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi keluarga dan menyusun solusi yang tepat, sambil memperkuat hubungan emosional antara penyuluh dan keluarga sebagai mitra dalam proses perubahan.¹⁰⁵

Pendekatan ini dilengkapi dengan komunikasi persuasif dan edukatif yang berlandaskan ajaran agama. Penyuluh menggunakan analogi, kisah inspiratif dari agama, serta nasihat yang relevan dengan situasi keluarga. Selain itu, penyuluh memanfaatkan kegiatan kelompok seperti pengajian atau forum keluarga sebagai sarana membangun hubungan lebih mendalam dan memperluas dampak pembinaan. Pola ini membantu keluarga memahami akar konflik dan mendorong mereka untuk mengambil langkah konstruktif dalam menyelesaikan masalah.

¹⁰⁵ Lestari, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm.85

Pendekatan yang digunakan oleh Penyuluh Agama tidak hanya sebatas memberikan nasihat verbal, tetapi juga menggabungkan komunikasi persuasif dan edukatif yang menggali nilai-nilai agama untuk memperdalam pemahaman keluarga. Penyuluh sering menggunakan analogi atau kisah inspiratif dari agama sebagai alat untuk menghubungkan ajaran agama dengan situasi konkret yang dihadapi keluarga, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima. Melalui pengajian atau forum keluarga, penyuluh menciptakan kesempatan bagi keluarga untuk saling berbagi pengalaman dan belajar bersama, sehingga hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih erat dan terbuka. Selain itu, kegiatan ini juga memperluas dampak pembinaan dengan melibatkan komunitas yang lebih besar, membentuk jaringan dukungan sosial yang memperkuat keberlanjutan perubahan positif dalam kehidupan keluarga. Dengan pendekatan ini, keluarga tidak hanya diberi pemahaman tentang masalah yang dihadapi, tetapi juga diberdayakan untuk mencari solusi yang konstruktif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama dalam menjalankan pola komunikasi yakni, Perbedaan nilai dan norma sosial di beberapa keluarga menyulitkan penyuluh dalam menyampaikan pesan yang dapat diterima semua pihak. Sebagian keluarga tidak sepenuhnya menyadari pentingnya bimbingan agama dalam menyelesaikan masalah atau merasa ragu terhadap kemampuan penyuluh. Keterbatasan waktu dan sumber daya, seperti

minimnya transportasi untuk menjangkau daerah-daerah terpencil di Kecamatan Tambusai, menjadi hambatan dalam menjalankan tugas secara optimal. Anggota keluarga tertentu kadang bersikap defensif atau tidak kooperatif, sehingga sulit bagi penyuluh untuk membangun komunikasi yang efektif.¹⁰⁶

Tantangan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama dalam menjalankan pola komunikasi juga mencakup perbedaan nilai dan norma sosial yang ada dalam setiap keluarga. Setiap keluarga memiliki latar belakang dan pandangan hidup yang berbeda, sehingga sering kali penyuluh harus menyesuaikan pendekatan komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua anggota keluarga. Selain itu, sebagian keluarga belum sepenuhnya memahami atau menganggap penting bimbingan agama dalam menyelesaikan masalah rumah tangga mereka, yang menyebabkan ketidakpercayaan atau keraguan terhadap kemampuan penyuluh untuk memberikan solusi. Faktor lain yang turut menjadi hambatan adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, seperti sulitnya menjangkau daerah-daerah terpencil di Kecamatan Tambusai, yang membatasi jangkauan pelayanan penyuluh. Terlebih lagi, dalam beberapa kasus, ada anggota keluarga yang bersikap defensif atau tidak kooperatif, sehingga membuat proses komunikasi menjadi lebih sulit dan menghambat upaya untuk menciptakan perubahan yang diinginkan.

¹⁰⁶ Idris and Ziaulhaq, "Model Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Memperkokoh Kualitas Pengetahuan Pemuda Yang Majemuk Melalui Pendekatan Humanis Di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.", *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.1, no. 1 (Maret 2022): 16–22.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama berhasil membentuk perubahan positif dalam keluarga bermasalah dengan beberapa strategi utama: penyuluh mengedepankan nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kesabaran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi keluarga untuk memperbaiki pola hubungan dan membangun harmoni. Dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan dukungan moral, penyuluh menciptakan suasana dialog yang kondusif. Hal ini membantu keluarga lebih terbuka terhadap bimbingan dan mampu mengevaluasi konflik secara objektif. Penyuluh tidak hanya memberikan solusi instan tetapi juga mendampingi keluarga dalam menerapkan perubahan. Dengan melakukan evaluasi berkala, penyuluh memastikan bahwa perubahan yang diupayakan tetap konsisten dan berkelanjutan.¹⁰⁷

Penyuluh Agama menerapkan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan dalam proses pembinaan keluarga bermasalah, yang tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah jangka pendek tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk hubungan keluarga yang sehat dan harmonis dalam jangka panjang. Dengan mengedepankan nilai-nilai agama, seperti kasih sayang dan tanggung jawab, penyuluh mampu menanamkan pemahaman yang lebih dalam pada keluarga tentang pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam mengatasi perbedaan. Proses pendampingan ini tidak berhenti pada tahap pemberian

¹⁰⁷ Milyane et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), hlm. 65

solusi, tetapi juga mencakup pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan yang diupayakan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Melalui evaluasi berkala dan komunikasi terbuka, penyuluh membantu keluarga untuk terus mengukur perkembangan, menyesuaikan pendekatan, dan menjaga agar perubahan yang positif tetap terjaga, sehingga keluarga menjadi lebih mandiri dalam menghadapi tantangan yang akan datang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama di Kecamatan Tambusai tidak hanya membantu menyelesaikan konflik keluarga, tetapi juga menciptakan transformasi positif yang mendalam, baik secara emosional, spiritual, maupun sosial dalam kehidupan keluarga.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama di Kecamatan Tambusai berhasil menciptakan dampak yang signifikan terhadap dinamika keluarga. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan komunikasi yang empatik, penyuluh tidak hanya membantu keluarga untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi diri bagi setiap anggota keluarga. Dengan memberikan ruang untuk mendengarkan dan memahami perasaan serta perspektif satu sama lain, keluarga dapat mengidentifikasi akar masalah dan mencari solusi yang lebih konstruktif. Pendekatan ini mendorong perubahan dalam cara keluarga berkomunikasi, membangun rasa saling

menghormati, dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola emosi dan konflik.¹⁰⁸

Selain itu, melalui bimbingan yang berkelanjutan, Penyuluh Agama membantu keluarga tidak hanya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi saat itu, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengatasi tantangan serupa di masa depan. Pendekatan yang bersifat holistik dan mendalam ini, yang melibatkan aspek emosional, spiritual, dan sosial, memungkinkan keluarga untuk mencapai keharmonisan yang lebih tahan lama. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Penyuluh Agama di Kecamatan Tambusai tidak hanya efektif dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga berkontribusi pada transformasi positif yang membangun hubungan keluarga yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama di Kecamatan Tambusai berhasil memberikan dampak yang mendalam pada keluarga bermasalah, tidak hanya dalam hal penyelesaian konflik, tetapi juga dalam menciptakan perubahan positif secara emosional, spiritual, dan sosial. Dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama, komunikasi empatik, dan pendampingan berkelanjutan, keluarga mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai peran mereka dalam membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh Penyuluh Agama tidak hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga

¹⁰⁸ Januari, "Menggali Akar Masalah : *Analisis Kasus Perceraian di Indonesia*," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (Januari 2023): 120–130.

membentuk fondasi yang kokoh bagi kehidupan keluarga yang lebih sehat dan bahagia.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi ruang lingkup dan hasil yang diperoleh. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan Lokasi dan Sampel

Penelitian ini hanya dilakukan di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh wilayah atau daerah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Pemilihan sampel juga terbatas pada keluarga yang bersedia dan memiliki masalah yang cukup signifikan untuk dibina, sehingga mungkin tidak mencakup seluruh keluarga bermasalah di wilayah tersebut.

Keterbatasan geografis dalam penelitian ini, yang hanya dilaksanakan di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke wilayah lain dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Setiap daerah memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan cara penyuluh agama berinteraksi. Selain itu, pemilihan sampel yang terbatas pada keluarga yang bersedia dan memiliki masalah signifikan untuk dibina juga menyiratkan bahwa tidak semua keluarga

bermasalah di wilayah tersebut terwakili dalam penelitian ini. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai pola komunikasi penyuluh agama, hasilnya harus dipahami dalam konteks lokal dan tidak dapat langsung diterapkan di daerah lain tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang berbeda.

2. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini terbatas oleh waktu yang tersedia untuk mengumpulkan data dan melakukan analisis. Waktu yang singkat mungkin membatasi kedalaman wawancara dengan responden dan pemantauan langsung terhadap proses pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama.

Keterbatasan waktu yang tersedia untuk pengumpulan data dan analisis dalam penelitian ini dapat mempengaruhi kedalaman wawancara dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama. Dengan waktu yang terbatas, peneliti mungkin hanya dapat melakukan wawancara secara singkat atau dengan jumlah responden yang terbatas, sehingga tidak mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang semua aspek yang terjadi dalam proses pembinaan. Selain itu, pemantauan langsung terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama juga mungkin tidak dapat dilakukan secara menyeluruh, yang dapat membatasi pemahaman tentang dinamika interaksi dan penerapan metode yang digunakan. Hal ini dapat mempengaruhi

validitas temuan dan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak pembinaan dalam konteks keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai.

3. Keterbatasan dalam Akses Data

Beberapa keluarga mungkin enggan terbuka atau tidak bersedia memberikan informasi yang lengkap mengenai masalah mereka, baik karena alasan privasi, rasa malu, atau ketidakpercayaan terhadap peneliti. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh.

Ketika keluarga enggan terbuka atau tidak bersedia berbagi informasi lengkap mengenai masalah yang mereka hadapi, baik karena alasan privasi, rasa malu, atau ketidakpercayaan terhadap peneliti, hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam proses pengumpulan data. Keengganan ini seringkali mengurangi kualitas informasi yang diperoleh, sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dan kelengkapan data yang digunakan dalam penelitian. Ketidakmampuan untuk mengakses informasi secara menyeluruh membuat peneliti sulit untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang ada, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesimpulan dan rekomendasi yang dibuat. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi peneliti untuk menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan tidak menghakimi, guna membangun kepercayaan antara

peneliti dan keluarga, serta mendorong mereka untuk berbagi informasi secara lebih transparan.

Meskipun terdapat keterbatasan-keterbatasan tersebut, hasil penelitian tetap memberikan wawasan penting mengenai pola komunikasi Penyuluh Agama dalam pembinaan keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai, dan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut di wilayah lain atau dengan pendekatan yang lebih luas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama dalam pembinaan keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, sangat berperan penting dalam menciptakan perubahan positif dalam kehidupan keluarga. Penyuluh Agama menggunakan pendekatan yang personal, empatik, persuasif, dan edukatif untuk membantu keluarga mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dengan mengedepankan nilai-nilai agama, seperti kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab, Penyuluh Agama mampu memperbaiki hubungan keluarga dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih harmonis.

Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama dalam menjalankan pola komunikasi termasuk perbedaan budaya, kurangnya kesadaran keluarga akan pentingnya bimbingan agama, serta keterbatasan sumber daya dan waktu. Namun, penyuluh agama terus berusaha untuk melakukan pendampingan yang berkelanjutan dan memastikan perubahan yang dilakukan dalam keluarga bersifat konsisten dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Peningkatan Pelatihan untuk Penyuluh Agama, untuk menghadapi tantangan dalam komunikasi dengan keluarga bermasalah, diharapkan adanya peningkatan kapasitas penyuluh agama melalui pelatihan lebih

lanjut. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan komunikasi yang lebih baik, pengelolaan konflik, serta pemahaman lebih dalam tentang dinamika keluarga dan kebutuhan psikologisnya.

2. Peningkatan Kolaborasi dengan Pihak Terkait, penyuluh Agama dapat memperluas jangkauan dan dampak pembinaan dengan bekerja sama dengan lembaga atau organisasi lain yang memiliki perhatian terhadap masalah keluarga, seperti dinas sosial, lembaga pendidikan, atau tokoh masyarakat. Kolaborasi ini dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dan memberikan dukungan tambahan bagi keluarga yang membutuhkan.
3. Penyuluhan dan Edukasi Berkelanjutan untuk Masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga, penyuluh agama perlu terus melaksanakan program penyuluhan yang tidak hanya difokuskan pada keluarga yang bermasalah, tetapi juga pada pencegahan masalah keluarga sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti pengajian, seminar keluarga, atau kelompok diskusi.
4. Pemantauan dan Evaluasi yang Lebih Sistematis, penting bagi Penyuluh Agama untuk melakukan pemantauan dan evaluasi secara lebih sistematis untuk menilai keberhasilan pembinaan dan mengetahui hambatan-hambatan yang muncul di lapangan. Dengan adanya evaluasi yang rutin, program pembinaan bisa lebih terarah dan efektif dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Hidayat Nur. "Peran Penyuluh Agama Dalam Meminimalisir Terjadinya Perceraian Di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur." PhD Thesis, IAIN Metro, 2020.
- Aspila, Ayu, and Baharuddin B. "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Keamajemukan Masyarakat Indonesia." *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (December 8, 2022): 104–23.
- Az-Zahrah, Azwina. "Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis Melalui Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (Lk3)." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (June 29, 2018): 70–102.
- Badjuri, Achmad. "Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Sebagai Lembaga Anti Korupsi Di Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 18, no. 1 (2011).
- Dayanti, Rilaweni. "Pengembangan Kurikulum Ipa Mi/Sd (Analisis Pola Perumusan Kebijakan Kurikulum 2013)." *PEMA* 3, no. 3 (2023): 90–101.
- Dzulfaqqor, Qois. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kecamatan Cakung Jakarta Timur." B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Fatimaningsih, Endry. "Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak." *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 17, no. 2 (2015): 103–10.
- Firdaus, Aos Yuli, and Yanyan M Yani. "Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel." *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2020): 104–10.
- Firman, Firman, L. Sudirman, Zainal Said, Hannani Hannani, and M. Ali Rusdi. "Implementasi Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 379 Tahun 2018 Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Di Kua Kecamatan Barru Kabupaten Barru)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 8507–17.
- Hamdani, Muslem. "Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat: (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama Di Kemenag Kab. Bireuen)." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 7, no. 1 (June 30, 2020): 1–17.

- Harahap, Asriana, and Mhd Kahpi. "Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 16, no. 2 (2022): 317–38.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011): 144–52.
- Idris, M., and Wahyu Ziaulhaq. "Model Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Memperkokoh Kualitas Pengetahuan Pemuda Yang Majemuk Melalui Pendekatan Humanis Di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 16–22.
- Januari, Nia. "Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian Di Indonesia." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 120–30.
- Kusnawan, Aep. "Urgensi Penyuluhan Agama Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 17 (2011): 271–90.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media, 2016.
- Milyane, Tita Melia, Hesti Umiyati, Depi Putri, Syubhan Akib, Rosy F. Daud, Rizanna Rosemary, Fadli Muhammad Athalarik, Gracia Rachmi Adiarsi, Maria Puspitasari, and Muhammad Muthahari Ramadhani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit Widina, 2022.
- Nurbayan, Siti. "Perempuan Dan Keluarga (Studi Pada Perempuan Mempertahankan Keluarga Bermasalah Di Kelurahan Maggemaci Kecamatan Mpunda Kota Bima)." *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2017): 121–38.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (April 3, 2018): 90–95.
- Nurlita, Widya. "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Pada Anak Dengan Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2024): 16–30.
- Rachmad, Yoesoep Edhie, Kartika Kusuma Wardani, Grasheli Kusuma Andhini, and Vera Jenny Basiroen. *Buku Ajar Manajemen Desain Komunikasi Visual (DKV)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rahmawati, Rahmawati, and Muragmi Gazali. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga." *Al-Munzir* 11, no. 2 (2018): 327–245.
- Ritonga, Kamaluddin. "Bentuk -Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Dakwah Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 2, no. 2 (December 22, 2020): 255–68.

- Sulaiman, Jundah, and Mansya Aji Putra. "Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (2020).
- Syukur, Taufik Abdillah, Gamar Al Haddar, Ade Ismail Fahmi, Rahmad Risan, Yusuf Siswantara, Dyah Noviawati Setya, A. Zaenurrosyid, and Mumu Muzayyin Maq. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Kusnawan, "Urgensi Penyuluhan Agama Islam."
- Aliyandi A. Lumbu dalam bukunya "*Strategi Komunikasi Dakwah: Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam*" (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2020), hlm. 20-21.
- Amorisa Wiratri, *Jurnal Kependudukan Indonesia, Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13 No. 1 Juni 2018.
- Aspila and B, "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Keamajemukan Masyarakat Indonesia."
- Az-Zahrah, "Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis Melalui Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (Lk3)."
- Cangara, Hafid, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak."
- Djamarah Syaiful Bahri, *Pola komunikasi Orang Tua & Anak dalam keluarga*, 2004.
- Faozi, "Strategi Penghimpunan Dana Infak Adalah Intensitas Aplikasi Digital", *Jurnal: Pendidikan Ekonomi*, Vol 8, No.5, 2016.
- Futri, "Strategi Penghimpunan Zakat Yang Paling Sederhana", *Jurnal : Ekonomi*, Vol 5, No.8, 2018.
- Iwan Januar, *Bukan Pernikahan Cinderella*, (Jakarta: Gema Insani Press ,2016.
- Ritonga, "Bentuk -Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Dakwah Islam."
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: WALI 2013.
- Hamdani, "Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat."
- Ndrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Nurbayan, "Perempuan Dan Keluarga (Studi Pada Perempuan Mempertahankan Keluarga Bermasalah Di Kelurahan Maggemaci Kecamatan Mpunda Kota Bima)."
- Nurul, "Pembayaran Transaksi Responseco Di Indonesia Standar Bank Syariah", *Jurnal : Universitas Islam Indonesia*, Vol 2, No.3, 2019.

Nyoman Subagio, *Pendidikan Karakter pola, peran, implikasi dalam pembinaan Remaja Hindu Bali*: Nilacakra, 2021.

Rahmawati dan Muragmi Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga", *Al-Munzir*, Vol. 11. No. 2 November 2018.

Ramlah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo* Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Nurbayan.

Soemanto, R.B. *Pengertian dan ruang lingkup sosiologi keluarga*.

Lestari, *Psikologi Keluarga*.

Sunardi, " Strategi Pun Raising Dalam Meningkatkan Perolehan Dana Zakat Infak Dan Sedekah", *Jurnal : Mataram*, Vol.8, No.2, 2018.

Syukur et al., "Pendidikan Anak Dalam Keluarga."

Nurhadi and Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi."



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Diana
NIM : 2250400005
Tempat/Tgl. Lahir : Gunung Intan, 24 Agustus 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Pasar Panyabungan
Email : diananasution569@gmail.com

B. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Alm.Firman Nasution
Nama Ibu : Hj. Basaria
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD 048 Bangkinang : Tahun 1995-2001

MTs Mu'allimin Bangkinang : Tahun 2001-2003

SMAN 1 Tambusai Dalu-Dalu : Tahun 2004-2006

STKIP Tapanuli Selatan di Padangsidimpuan : Tahun 2006- 2011

S2 Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran : Tahun 2022-Sekarang

Islam di UIN syekh Ali Hasan Ahmad addary
Padangsidimpuan

PEDOMAN WAWANCARA

A. KUA

1. Apa Peran Bapak sebagai Kepala penyuluh agama dalam masyarakat?
2. Bagaimana gambaran umum kondisi keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai yang pernah Bapak tangani?
3. Apa saja tantangan utama yang Bapak hadapi dalam menangani keluarga bermasalah?
4. Apakah Anda melibatkan pihak lain, seperti tokoh masyarakat atau psikolog, dalam pembinaan? Bagaimana pola komunikasi dengan mereka?
5. Apa saja langkah-langkah yang Anda lakukan untuk menggali masalah secara lebih mendalam dari setiap anggota keluarga?

B. Penyuluh Agama

1. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/ Ibu gunakan ketika pertama kali berinteraksi dengan keluarga bermasalah?
2. Apakah Bapak/ Ibu lebih sering menggunakan pendekatan Langsung atau tidak Langsung dalam komunikasi dengan keluarga bermasalah?
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengidentifikasi masalah utama dalam keluarga tersebut melalui komunikasi?
4. Apakah Bapak/Ibu menggunakan media lain (telepon, media sosial) untuk berkomunikasi dengan keluarga? Jika ya, media apa yang paling efektif menurut Anda?
5. Bagaimana Anda memastikan komunikasi yang efektif dengan semua anggota keluarga?

C. Keluarga Bermasalah

1. Apakah Bapak/Ibu pernah menghadapi keluarga yang sulit terbuka dalam komunikasi? Bagaimana Anda mengatasinya?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menangani perbedaan pandangan atau konflik antara anggota keluarga selama pembinaan?
3. Bagaimana Anda mengatasi masalah kepercayaan yang sering muncul dalam keluarga bermasalah?
4. Apakah ada metode komunikasi yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah internal keluarga?

5. Menurut Anda, seberapa besar peran pola komunikasi dalam membantu penyelesaian masalah keluarga?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 1614/Un.28/AL/TL.00/12/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

9 Desember 2024

Yth. Kepala KUA Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Diana
NIM : 2250400005
Program Studi : S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Pola Komunikasi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Terhadap Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

an. Direktur
Wakil Direktur,



Dr. Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd. f
NIP 19720702 199703 2 003

**Foto dengan Bapak Farid Hamdi Selaku Staf KUA Kecamatan Tambusai
Kabupaten Rokan Hulu.**



**Foto Bersama dengan Bapak/Ibu Pengurus KUA Kecamatan Tambusai
Kabupaten Rokan Hulu.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

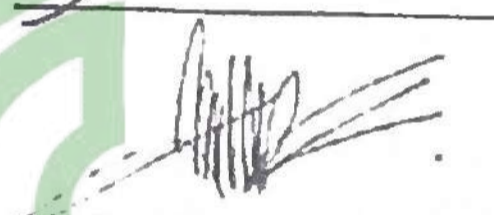
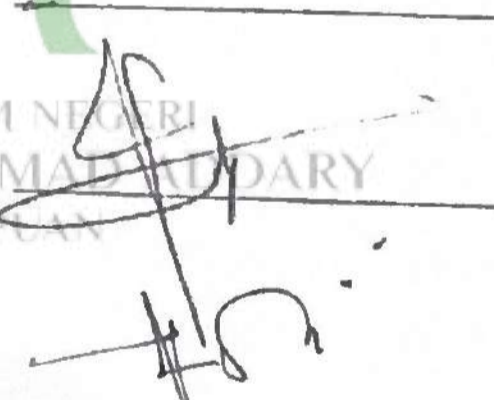

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://nasca.uinsyahada.ac.id>

DEWAN PENGUJI

UJIAN SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Diana
NIM : 2250400005
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Pola Komunikasi penyuluhan Agama Dalam Pembinaan Keluarga Bermasalah di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

Dengan ini menyatakan bahwa draft Tesis Mahasiswa tersebut di atas telah direvisi sesuai dengan saran-saran dewan Penguji pada saat sidang ujian Munaqasyah Tesis tertanggal 23 Juni 2025.

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Ali sati. M Ag Ketua Penguji/ (Penguji Isi dan Bahasa)	
2.	Dr. Anas Habibi Ritonga, MA. Sekretaris Penguji/ (Penguji Kompetensi Utama)	
3.	Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Anggota/ (Penguji Utama)	
4.	Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag.,MA. Anggota/ (Penguji Umum)	

Pelaksanaan Ujian Seminar Hasil Tesis

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 23 Juni 2025
Pukul : 09.00 WIB sid Selesai
Hasil/ Nilai: 77,75 (B)

